



**KOMUNIKASI SIMBOLIS BATIK TEGAL KARYA UMKM ARBAT  
COLLECTION KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memperoleh gelar

Sarjana Seni Rupa Program Studi Desain Komunikasi Visual (S1)

Disusun Oleh

Diana Mega Mustika

2411416006

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul "Komunikasi Simbolis Batik Tegal karya UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Skripsi.

Semarang 10 Agustus 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds.

NIP.197201032005011002

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia Sidang Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 24 Agustus 2020

**Panitia Ujian Skripsi**

Ketua

Dr. Hendi Pratama, M.A.

NIP.198505282010121006



Sekretaris

Supatmo, S.Pd., M.Hum.

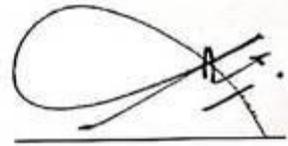
NIP.196803071999031001



Penguji I

Dr. Syakir, M.Sn.

NIP.196505131993031003



Penguji II

Drs. Purwanto, M.Pd.

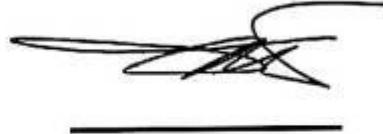
NIP.195901011981031003



Penguji III

Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds.

NIP.197201032005011002



Mengetahui,

  
FBS UNNES  
Dr. Rejeki Lirip, M.Hum  
NIP.196302211989012001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Diana Mega Mustika

NIM : 2411416006

Program Studi : Desain Komunikasi Visual

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Komunikasi simbolis batik Tegal Karya UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat skripsi ini telah di kutip dan dirujukan berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pertanyaan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 24 Agustus 2020



Diana Mega Mustika

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

Milikilah mimpi yang nyata, buatlah rencana yang nyata, ambil tindakan yang nyata, maka keberhasilanmu akan menjadi nyata. (Merry Riana)

### **Persembahan :**

1. Universitas Negeri Semarang

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya sehingga penelitian dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Simbolis Batik Tegal Karya UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Seni pada Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Semarang, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Seni Rupa program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Syakir Muharrar, M. Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Eko Haryanto. S. Pd, M. Ds., pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, dengan ikhlas dan sabar pada peneliti.
5. Orang tua tercinta, ayah Slamet dan ibunda Muslikha serta kakak Lusy Utami Setianingrum yang telah berjuang keras dengan ketulusan hati, tanggung jawab besar dan kasih sayang yang amat besar untuk mendidik dan membesarkan saya sekaligus memotivasi, memberikan Doa dan dukungan moral maupun material selama proses penulisan skripsi dan

menempuh strata 1. Seiring dengan itu saya senantiasa berdoa semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau berdua dan kakak.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat untuk peneliti kedepan meningkatkan dan menyebar luaskan ilmu mengenai seni rupa.
7. Bapak Agus dan Ibuk, serta Bapak Yono Daryono selaku Dewan Kesenian Kota Tegal, Ibu Baroyah, serta Ibu Masri narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai subjek peneliti, sehingga tidak ada keraguan mengenai data-data yang terkait dengan penelitian.
8. Tak lupa pula kepada teman-teman kos, teman-teman kos semua bagi saya adalah keluarga yang sangat menyenangkan, sarana untuk mengungkapkan keluh kesah dan canda tawa selama menjadi mahasiswa perantauan, teriring doa semoga semua slalu diberkahi oleh Allah SWT dalam segala haldan diberikan kesuksesan di masa yang akan datang.
9. Dan segenap mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Semarang angkatan 2016. Teman-temanku yang senantiasa menjadi pendamping dan sekaligus teman diskusi maupun *sharing* selama menjadi mahasiswa, semoga tetap guyub dan terus terjalin silaturahmi selamanya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat-Nya dan senantiasa melindungi, memberikan kesehatan, kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan peneliti. Peneliti tidak bisa membalas atas kebaikan yangtelah diberikan selama proses skripsi maupun saat menjadi mahasiswa strata 1, peneliti hanya bisa

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga kebaikan saudara dibalas oleh Allah SWT.

Semarang, 24 Agustus 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana Mega Mustika', with a horizontal line extending from the end of the signature.

Diana Mega Mustika

## SARI

**Mustika, Diana Mega. 2020 .** *Komunikasi Simbolis Batik Tegal karya UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Haryanto S.Pd, M.Ds.

**Kata Kunci : Simbolis, Proses interaksi, Batik Tegal.**

Simbol dan interaksi tidak bisa dipisahkan pada kajian komunikasi. Penggunaan simbol-simbol merupakan kegiatan yang akan selalu hadir di setiap proses komunikasi. Tinjauan komunikasi untuk penelitian makna simbol ini selalu mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Pola perubahan interaksi sosial dikalangan masyarakat akan membawa perubahan makna simbol yang terkandung didalamnya. Proses komunikasi yang dilakukan menggunakan sosial media dimana pemilik mempunyai *facebook* dan *instagram*. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana proses interaksi komunikasi simbol pada motif batik Tegal karya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection Kabupaten Tegal.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) proses komunikasi simbol (2) makna simbolis Batik tradisional Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk strategi penelitian adalah studi kasus terpancang (dibatasi). Teknik pengumpulan data menggunakan; (1) observasi (pengamatan), (2) *interview* (wawancara), dan (3) studi dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif.

Dari hasil analisis data dapat di simpulkan beberapa hal: (1) adanya proses komunikasi simbolis terhadap motif batik khususnya motif batik Tegal. (2) Ditinjau dari makna filosofis, motif batik tradisional di UMKM Arbat Collection batik tidak hanya memuat makna pengharapan yang diinginkan oleh penciptanya, namun batik tradisional di UMKM arbat Collection ingin mempromosikan kekhasan dari Kabupaten Tegal, melalui penciptaan motif-motif batik kreasi yang terinspirasi dari potensi lokal.

## ABSTRACT

**Mustika, Diana Mega.** 2020. *Tegal Batik Symbolic Communication created by UMKM Arbat Collection Tegal Regency*. Thesis. Department of Fine Art, Faculty of Language and Art, Semarang State University. Advisor: Dr. Eko Haryanto S.Pd, M.Ds.

**Keywords: Symbolic, Interaction process, Batik Tegal.**

Symbols and interactions cannot be separated in communication studies. The use of symbols is an activity that will always be present in every communication process. Review of communication for research on the meaning of this symbol always changes over time. The pattern of changes in social interaction among the community will change the meaning of the symbols contained therein. The communication process is carried out using social media where the owner has Facebook and Instagram. The purpose of this research is how the interaction process of symbolic communication on the Tegal batik motif by the Arbat Collection Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) Arbat Collection in Tegal Regency. Symbols and interactions cannot be separated in communication studies. The use of symbols is an activity that will always be present in every communication process. Review of communication for research on the meaning of this symbol always changes over time. The pattern of changes in social interaction among the community will change the meaning of the symbols contained therein. The communication process is carried out using social media where the owner has Facebook and Instagram. The purpose of this research is how the interaction process of symbolic communication on the Tegal batik motif by the Arbat Collection Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM), Tegal Regency.

The problems studied in this study were (1) the symbolic communication process (2) the symbolic meaning of traditional Batik. This research is a qualitative descriptive research. The form of the research strategy is a fixed (limited) case study. Data collection techniques using; (1) observation (observation), (2) interview (interview), and (3) study documentation. The data analysis technique used is interactive data analysis techniques.

From the results of data analysis, several things can be concluded: (1) there is a symbolic communication process towards the batik motif, especially the Tegal batik motif. Lack of knowledge makes people not want to understand the symbolic communication of Tegal batik. (2) Judging from the philosophical meaning, the traditional batik motifs at the UMKM Arbat Collection not only contain the meaning of hope desired by the creator, but traditional batik at the UMKM arbat Collection wants to promote the uniqueness of Tegal Regency, through the creation of batik motifs inspired by local potential.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Perumusan masalah.....	10
1.3 Tujuan penelitian.....	10
1.4 Manfaat penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1 Kajian pustaka.....	13
2.2 Landasan Teoretis .....	18
2.2.1 Sejarah Batik Tegal .....	18
2.2.2 Kebudayaan Tegal.....	22
2.2.3 Simbol .....	24
2.2.4 Batik.....	25
2.2.4.1 Batik Tradisional .....	33
2.2.4.2 Batik Kreasi .....	33
2.2.4.3 Unsur-unsur Batik .....	34

2.2.5 Semiotik .....	41
2.2.6 Makna .....	42
2.2.7 Estetika.....	42
2.2.8 Komunikasi interaksi Simbolik.....	43
2.3 Kerangka Berfikir.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	47
3.2 Data dan Sumber data .....	48
3.3 Subjek dan Lokasi Penelitian .....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.4.1 Metode Observasi .....	49
3.4.2 Metode Wawancara .....	51
3.4.3 Metode Dokumentasi.....	53
3.5 Teknik analisis data.....	54
3.5.1 Reduksi Data.....	55
3.5.2 Penyajian Data .....	56
3.5.3 Penarikan dan Verifikasi.....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Setting Penelitian.....	58
4.1.1 Kondisi Geografi Desa Langgen Kecamatan Talang.....	60
4.1.2 Kondisi Demografi Desa Langgen Kecamatan Talang.....	61
4.1.2.1 Kependudukan .....	61
4.1.2.2 agama.....	62
4.1.2.3 pendidikan .....	63
4.1.2.4 matapencaharian .....	63
4.1.3 Profil Usaha Mikro Kecil Menengah .....	64
4.1.3.1 sejarah awal UMKM Arbat Collection.....	64
4.1.3.2 konsumen dan pemasaran produk .....	65

4.1.3.3 jenis produksi batik.....	66
4.1.3.4 Motif batik tegal karya UMKM Arbat Collection.....	73
4.2 Komunikasi Simbolis Motif Batik Tegal Produksi Arbat Collection .....	76
4.3 Makna Simbolik Batik Tegal Tradisional Arbat Collection .....	83
4.3.1 Makna Simbolis Motif Batik Tradisional .....	83
4.3.1.1 motif daun suplir kombinasi kawung .....	83
4.3.1.2 motif kapal kandas (berlabuh).....	85
4.3.1.3 motif kopi pecah.....	86
4.3.1.4 motif sekar jagad .....	87
<b>BAB V HASIL DAN PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	88
5.2 Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1.2 Pengaruh Batik Tegal Pesisir .....	5
Bagan 2.1 Kerangka berpikir .....	45
Bagan 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	55

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka .....	16
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Langgen .....	61
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	62
Tabel 4.3 Tingkat Kependidikan masyarakat Desa Langgen.....	63
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Langgen Berdasarkan usia...	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Triangle Of Meaning</i> .....	2
Gambar 2. Motif burung Merak .....	8
Gambar 3. Motif batik <i>patran</i> berlatar belakang beras mawur .....	9
Gambar 4. Motif batik <i>patran</i> kombinasi kembang api .....	10
Gambar 5. Menerapkan Malam Pada Batik Tulis .....	26
Gambar 6. Membuat pola Batik Menggunakan Cap .....	27
Gambar 7. Motif Parang Barong .....	29
Gambar 8. Motif Daun Suplir Kombinasi kawung .....	30
Gambar 9. Motif Buketan .....	31
Gambar 10. Motif batik 3 Negeri .....	32
Gambar 11. <i>Motif isen</i> .....	36
Gambar 12. <i>Motif isen 2</i> .....	36
Gambar 13. Peta Usaha Mikro Kecil Menengah Arbat Collection .....	49
Gambar 14. Peta Kabupaten Tegal .....	59
Gambar 15. Peta Desa Langgen kecamatan Talang Kabupaten Tegal .....	61
Gambar 16. Mendesain .....	68
Gambar 17. <i>Nglowong</i> .....	69
Gambar 18. <i>Ngiseni</i> .....	69
Gambar 19. Penembokan / <i>Mopok</i> .....	70
Gambar 20. Nyolet .....	70
Gambar 21. Penembokan ke dua .....	71
Gambar 22. Pencelupan .....	71
Gambar 23. Penglorodan .....	72
Gambar 24. Penjemuran .....	72
Gambar 25. Masyarakat desa Langgen menggunakan baju batik Tegal .....	77
Gambar 26. Sekelompok ASN menggunakan baju adat khas Tegal .....	77
Gambar 27. Komunikasi simbolis antara pemilik dan konsumen .....	79

Gambar 28. Proses publikasi motif batik karya Arbat Collection .....	81
Gambar 29. Proses komunikasi simbolis batik karya Arbat Collection.....	82
Gambar 30. Motif dan supilir kombinasi kawung.....	83
Gambar 31. Motif kapal kandas (berlabuh) .....	85
Gambar 32. Motif kopi pecah .....	86
Gambar 33. Motif Sekar Jagad .....	87
Gambar 34. Wawancara dan observasi bersama Pemilik Arbat .....	102
Gambar 35. Mengenal asal usul batik Tegal .....	102

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. SK. Dosen Pembimbing .....	92
Lampiran 2. Surat izin observasi untuk Pemilik UMKM Arbat Collection ..	93
Lampiran 3. Surat izin Penelitian untuk Pemilik UMKM Arbat Collection..	94
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian (SKTMP) .....	95
Lampiran 5. Instrumen Penelitian .....	96
Lampiran 6. Dokumentasi .....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

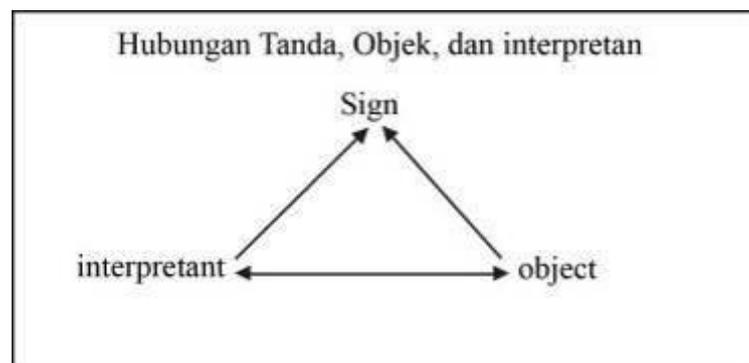
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu ilmu yang menjadikan simbol sebagai objek kajiannya ialah semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari lambang dan tanda. Kata *semiotik* berasal dari bahasa Yunani *semainen* (bermakna atau berarti) atau dari *semion* (tanda, marka, dan simbol). Fokus semiotik adalah tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh pihak yang menggunakan.

Semiotik pun mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tradisi ini lebih memusatkan perhatian pada lambang-lambang dan simbol-simbol, serta memandang komunikasi sebagai jembatan antara dunia pribadi individu dengan ruang di mana lambang-lambang digunakan untuk makna-makna tertentu kepada khalayak atau publik. Objek utama dalam ilmu adalah teks, yang tidak hanya berbentuk teks tertulis, akan tetapi dapat berupa gambar, pakaian, motif atau corak, lukisan dan lain sebagainya.

Pendekatan semiotik bermula dari tiga elemen dasar yaitu tanda, acuan tanda dan pengguna tanda. Teori ini disebut sebagai teori segitiga makna atau *triangle of meaning* oleh Charles Sanders Peirce (kriyantono, 2006: 265). Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera

manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek (*object*), yaitu konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Selain itu, pengguna tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dari menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Selanjutnya, Peirce (dalam Wibowo, 2011: 13) membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya hubungan antara tanda, objek dan interpretan digambarkan Peirce (dalam Kriyantono, 2006 : 266) sebagai berikut :



Gambar 1 : *Triangle of Meaning*

Desa Langgen merupakan salah satu desa yang secara administrasi masuk ke dalam kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Di Desa ini terdapat banyak industri kecil para pengrajin batik yang memproduksi berbagai macam batik dengan teknik tulis, cap maupun printing. Produk-produk batik yang dihasilkan oleh para pengrajin batik di Desa Langgen sudah cukup populer di pasaran.

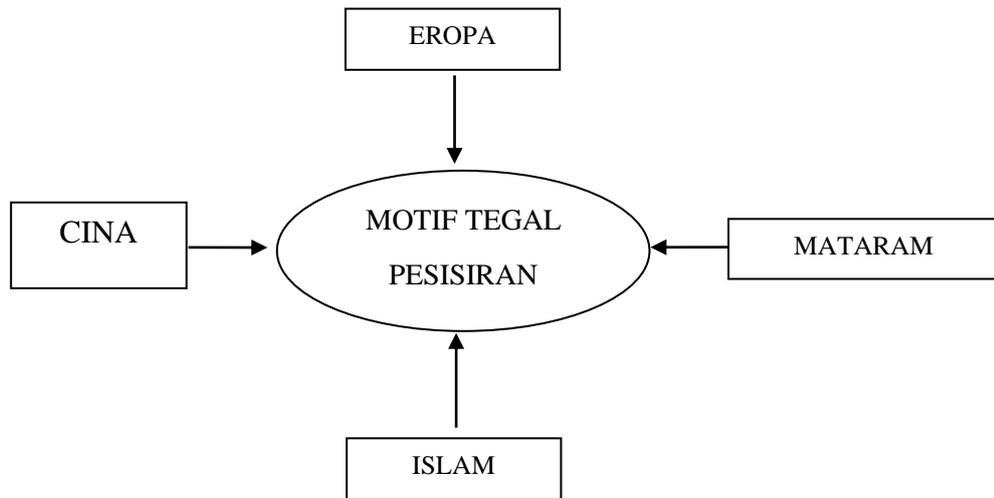
Namun, keberlangsungan industri kecil batik di Desa Langgen terancam karena beberapa kondisi yang terjadi di masyarakat. Menurunnya jumlah para pengrajin batik di Desa Langgen dari tahun ke tahun dikarenakan faktor usia dan sulitnya mencari generasi penerus batik, dan ketidak seimbangan antara biaya produksi batik (dilihat dari waktu, tenaga, dan biaya) dengan hasil yang diperoleh menyebabkan pengrajin batik beralih profesi ke pekerjaan yang dirasa lebih menguntungkan.

Persaingan pun telah menjadi kian ketat seiring dengan derasnya perdagangan bebas dari segala penjuru baik domestik, regional, maupun global (Kertajaya, 2007:1). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan program pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari berbagai sektor, salah satunya adalah sektor industri (Glory & Purwohandoyo, 2016). Sektor industri mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor industri mempunyai peranan yang penting dalam kondisi perekonomian di Indonesia. Kedudukan industri atau usaha kecil ditengah-tengah kehidupan telah memberikan peran dalam mengurangi pengangguran dengan banyak menyerap tenaga kerja, ikut melancarkan peredaran perekonomian negara dan mampu hidup berdampingan dengan perusahaan-perusahaan besar (Fitri & Setiyono, 2003). Kegiatan industri saat ini tidak hanya terjadi di perkotaan saja, tetapi juga terjadi di pedesaan.

Saat ini banyak masyarakat yang memilih untuk bekerja pada sektor industri. Hal ini dikarenakan sektor industri dapat memberikan peluang yang cukup besar dalam perluasan lapangan pekerjaan. Masyarakat tidak harus menyiapkan modal yang besar untuk membuka usaha sektor industri. Alasan lain yang menunjukkan pentingnya strategi pemasaran adalah semakin kerasnya persaingan yang dihadapi oleh perusahaan pada umumnya. Dalam situasi yang demikian, tidak ada lagi pilihan lain bagi perusahaan kecuali berusaha untuk menghadapi atau sama sekali keluar dari area persaingan. Perusahaan harus meningkatkan efektifitas dan nilai pelanggan, seperti yang dikemukakan Bestari (2003 : 85) bahwa respon yang paling baik untuk melindungi pasar yaitu dengan melakukan inovasi terus menerus (*continous innovation*). Perusahaan terus meningkatkan efektifitas kompetitif dan nilai perusahaan di mata konsumen.

Batik tegal sangat menarik diteliti karena setiap motif mempunyai makna yang sangat luar biasa karena makna motif batik Tegal dari curahan hati si pengrajin. Batik Tegal mempunyai motif kurang lebih 400 motif yang sudah dibakukan, tetapi untuk pengembangan batik Tegal kurang lebih ada 1.000 motif batik Tegal. Di setiap daerah pengrajin batik di Tegal mempunyai ciri khas tersendiri, untuk motif baru terdapat di Tegal yaitu motif burung Cendrawasih. Setiap daerah pengrajin batik membuat motif yang sama tetapi ornamennya yang berbeda. Penyampaian pesan dari sebuah motif Batik Tegal belum semua orang tahu apa makna yang terdapat di dalam motif batik Tegal. (wawancara Arbat Collection 2020). Berikut bagan motif batik Tegal di pengaruhi oleh beberapa kebudayaan :



Bagan. 1

## Pengaruh Batik Tegal Pesisir

Dari bagan diatas dijelaskan Sejarah pengaruh batik Tegal dengan tokoh-tokoh sejarah Kabupaten Tegal dan yang mempengaruhinya berawal dari Ki Gede Sebayu, berdirinya Kabupaten Tegal tidak dapat dipisahkan dari peran Ki Gede Sebayu. Beliau adalah salah seorang tokoh yang berhasil membangun Tegal, sehingga tahun 1601 M *Ingkang Sinuwun Kanjeng Panembahan Senopati Mataram* mengangkat Ki Gede Sebayu sebagai *Juru Demung* (Penguasa Lokal di *Tlatah* Tegal) dengan pangkat Tumenggung atau setingkat Bupati (<http://biografiulamahaibaib.blogspot.co.id/2012/10/ki-gede-sebayu.html> diakses tanggal 15 Oktober 2015).

Salah satu strategi Ki Gede Sebayu untuk memajukan *tlatah* Tegal adalah dengan mengatur penempatan para pengikutnya sesuai dengan ketrampilan dan keahlian. Termasuk di dalamnya adalah keahlian keluarganya dalam pertenunan, sebagai penyedia sandang. Pada saat itu belum dikisahkan pembuatan batik, hanya dikisahkan adanya pengembangan pembuatan tenun kain selendang. Meskipun demikian, kemungkinan para pengikut Ki Gede Sebayu, termasuk keluarganya

yang ahli dalam pertenunan itu sudah mengenal batik, karena mereka berasal dari Kerajaan Mataram sebagai salah satu pusat pembatik di Jawa.

Pada abad ke-17 itu, penyediaan sandang masih sangat tradisional, yaitu dengan ditenun dan diwarnai dengan pewarna alam. Menurut kesaksian Raffles (2008:106), masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mandiri dalam penyediaan sandang. Seorang ibu sudah selayaknya dapat memintal, menenun dan menjahit untuk menyediakan pakaian bagi anggota keluarganya. Kain hasil tenunan mereka itu ada dua macam, yaitu kain lurik dan kain *lawon*. Kain lurik adalah kain yang bermotif garis-garis atau kotak-kotak dengan memperlakukan benang fungsi dan benang pakan.<sup>3</sup> Kain *lawon* adalah kain yang belum diwarnai, yang digunakan sebagai bahan untuk membatik. Dengan demikian, sebenarnya pekerjaan membatik itu juga sudah dikenal luas oleh masyarakat Jawa.

Tokoh selanjutnya yang mewarnai sejarah Kabupaten Tegal adalah Sunan Amangkurat I, Raja Mataram yang meninggal dalam pelariannya tahun 1677 dan dimakamkan di Tegalwangi, sehingga dikenal pula dengan gelar anumerta Sunan Tegalwangi atau Sunan Tegalarum. Sebagai seorang raja yang harus memperhatikan tata cara berpakaian, tentu saja di dalam pelarian itu dibawa serta beberapa pembatik untuk mencukupi kebutuhan sandang raja dan keluarganya. Pada masyarakat Jawa waktu itu, motif batik klasik digunakan untuk membedakan status atau tingkat kebangsawanan, serta dikaitkan dengan waktu dan bentuk upacara yang ada dalam tradisi Jawa (Hasanudin, 2001:23). Dengan demikian, kedatangan Sunan Amangkurat I ke *tlatah* Tegal, telah membawa pula batik Mataram ke wilayah ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika motif-

motif klasik batik Tegal mendapat pengaruh motif batik Mataram yang khas dengan latar putih, latar *ireng*, dan *sogan*.

Tokoh ketiga yang mewarnai perkembangan batik di Kabupaten Tegal adalah Raden Ayu Kardinah, Motif batik yang dibawa RA Kardinah ke Tegal mirip dengan motif batik Lasem, daerah pusat batik pesisir yang berada di sebelah timur Jepara. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah. Warna ini tidak bisa ditiru perajin batik kota lain karena air di daerah Lasem mengandung mineral tertentu yang menyebabkan warna merah menjadi seperti darah (Hayati, dkk, 2009). Meskipun demikian, karena warna yang disukai oleh RA Kardinah adalah warna soga dan hitam, maka warna-warna batik yang dikembangkan oleh RA Kardinah meskipun menggunakan motif Lasem adalah warna hitam dan soga. Motif batik Lasem yang mirip dengan batik Tegal yaitu motif *bunga batu pecah*. Batik yang motif, corak, warna maupun *isen-isennya* hampir sama dengan batik Tegal adalah motif *tambar bolong*. Motif flora dan fauna Lasem mirip dengan batik Tegal, terutama pada *isen-isennya* (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/07/22/73377/Semangat.Kardinah.untuk.Batik.Tegal> diunduh tanggal 17 Oktober 2015).

Kabupaten Tegal adalah daerah yang berada di daerah pesisir utara Jawa yang memiliki akses untuk berhubungan dengan bangsa-bangsa lain terutama dalam hubungan dagang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di Kabupaten Tegal juga muncul batik yang dikembangkan oleh kelompok pengusaha Indonesia Belanda dan pengusaha China sebagaimana daerah-daerah pesisir utara Jawa yang lain seperti di Pekalongan, Banyumas, Semarang, dan Lasem pada awal abad ke-

20. Motif yang dikembangkan oleh pengusaha Indo-Belanda adalah motif khas Belanda seperti buketan, kupu-kupu, dan bangau yang digambarkan secara natural tanpa distilisasi. Demikian pula yang dilakukan oleh pengusaha batik dari China, mereka kebanyakan membuat motif-motif batik Belanda di samping juga membuat motif China yang mereka tiru dari gambar-gambar yang terdapat pada keramik, lukisan tradisional, atau ragam hias lambang mitologi China. Selain itu, pengusaha batik China juga sering membuat motif campuran dari keduanya, yaitu motif batik Belanda dan motif batik China. Adapun warna yang dipilih adalah kebanyakan adalah warna merah.

Contoh gambar pengaruh batik Tegal Pesisiran yang dibuat oleh UMKM Arbat Collection :



Gambar 2. Motif Burung Merak

Sumber : Arbat Collection

Dari gambar diatas terdapat motif batik Tegal karya UMKM Arbat Collection dengan motif Burung Merak. Warna merah pada motif burung merak sangat khas dengan batik daerah pesisiran batik motif burung merak terdapat pengaruh dari batik belanda china, dimana warna yang digunakan batik Belanda

china yaitu warna merah. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah. Tidak luput dari batik khas pesisiran yang terdapat bentuk motif flora yang di gambarkan pada contoh diatas yaitu terdapat motif burung merak.



Gambar 3. Motif batik *patran* berlatar belakang beras mawur

Sumber : Arbat Collection

Dalam motif batik *patran* latar beras mawur ini menggambarkan beberapa karakter bunga, antara lain bunga yang memiliki kelopak besar, bunga yang memiliki kelopak kecil, dan yang masih kuncup. Selain bunga juga diberi ornamen beberapa jenis daun. Pengrajin melihat bahwa suatu rangkaian bunga atau *patran* adalah suatu yang indah untuk dilihat dan bisa menyenangkan hati orang yang melihatnya. Motif *patran* latar beras mawur memiliki warna yang khas pada batik pesisiran dan motif buketan juga sangat khas pada motif batik Belanda Cina.



Gambar 4. Motif patran kombinasi kembang api

Sumber : Arbat Collection

Hampir sama dengan motif beras mawur kombinasi buketan, motif Flora kombinasi kembang api juga dominan menggunakan warna sogan dimana warna sogan melambangkan pribadi yang hangat, bersahabat, rendah hati, tenang, dan sederhana. Tidak luput juga terdapat pengaruh pesisiran, Belanda dan china yang terdapat motif buketan.

### 1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi makna simbolis terhadap motif batik Tegal?
2. Bagaimana makna simbolis batik Tegal yang dibuat oleh UMKM Arbat Collection?

### 1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Memahami proses komunikasi simbolis motif batik Tegal produksi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection, Desa Langgen, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.
- 2) Menjelaskan makna simbolis batik Tegal khususnya pada motif tradisional produksi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection, Desa Langgen, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1.4.1. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan proses makna simbolis ragam motif batik Tegal.
- 2) Menambah Wawasan dan pengalaman tentang simbolis motif batik Tegal.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan untuk mengembangkan batik Tegal lebih lanjut.

##### 1.4.2 Secara Praktis

- 1) Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal, yaitu dapat dijadikan dokumen resmi atas keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection, Desa Langgen Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.
- 2) Dan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection, Desa Langgen Kecamatan Talang,

Kabupaten Tegal, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pemikiran dan pengembangan potensi batik.

- 3) Serta Lembaga UNNES yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan adanya masalah perbatikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS DAN KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian kajian pustaka dan landasan teoretis berisi penjelasan beberapa Subbab. Pada subbab pertama akan dijelaskan tentang kajian pustaka yang berisi beberapa penelitian yang relevan dengan peneliti penulis. Subbab selanjutnya menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai dasar teori penelitian, sejarah batik Tegal, kebudayaan Tegal, simbol, batik, batik era kerajaan atau batik eraton, batik pesisir, batik pasca kemerdekaan atau batik Indonesia, batik gaya rifaiyah, batik Cina, batik gaya Djawa Hokokai Pagi Sore, Batik Tradisional, Batik Kreasi, unsur-unsur batik, semiotik, makna, estetik, dan komunikasi interaksi Simbolik, motif batik Tegal, serta kerangka berpikir.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelitian-penelitian yang relevan atau yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi *Komunikasi Simbolis Batik Tegal Karya UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal*. Antara lain pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu :

Siti Maziyah, melakukan penelitian mengenai perbatikan di tahun 2015 dengan judul *Motif Batik Tegal : Pengaruh Mataram, Pesisiran dan Islam*. Penelitian ini mengkaji tentang Motif Batik Pengaruh Mataram, Pesisiran dan Islam dengan hasil penelitian yakni dari hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal : (1) Batik Tegal memiliki pengaruh yang mewarnai yang mewarnai dinamika perkembangan batik itu, yang berasal dari motif batik Mataram, Pesisiran dan

Islam. (2) motif-motif yang dituangkan dalam batik Tegal memiliki nilai filosofis yang tinggi. Nilai-nilai filosofis itu diambil berdasarkan pengalaman hidup para pembatik masa lalu yang diambil dari nilai-nilai yang berada di sekitar pematik. (3) Batik Tegal memiliki karakteristik yang unik ini merupakan batik untuk kalangan lokal, belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

Persamaan penelitian Siti Maziyah dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang motif batik Tegal pada masa pengaruh mataram, pesisir dan islam, Perbedaan penelitian Siti Maziyah dengan penelitian peneliti yaitu penelitian siti maziyah hanya terpaku meneliti tiga pengaruh saja sedangkan peneliti meneliti mengkaji Pengaruh dari Era Kerajaan hingga Kemerdekaan. Penelitian ini memberikan sumbangsih mengenai latar belakang batik Tegal dan pengaruhnya, gambaran secara umum motifnya dan filosofis secara umum.

Penelitian Mirna Ediwati tahun 2007 dengan judul *Motif Batik Tulis Kreasi Baru Produksi Batik Merak Manis di Surakarta (sebuah tinjauan estetika)*. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui latar belakang munculnya batik tulis kreasi baru produksi Batik Merak Manis di kota Surakarta. 2) Mengetahui perwujudan motif batik tulis kreasi baru produksi batik Merak Manis di kota Surakarta. 3) Mendeskripsikan unsur-unsur estetika yang terkandung dalam batik tulis kreasi baru produksi Batik Merak Manis di kota Surakarta. 4) Mengetahui prospek di masa yang akan datang dari batik tulis kreasi baru produksi Batik Merak Manis di kota Surakarta.

Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang motif khas maupun sejarah yang ada pada objek peneliti. Namun perbedaannya bahwa, penelitian ini mengkaji tentang batik klasik dan kreasi dan kreasi pesisiran dan menganalisis motif batik yang bertahan hampir seratus tahun sampai sekarang, serta faktor ekonomi yang melatar belakangi munculnya batik kreasi. Penelitian ini menjadi rujukan dalam mengkaji makna visual estetis pada motif batik.

Penelitian Desi Dias Mirantika tahun 2013 dengan judul *Kajian Makna Simblik dan nilai estetik batik, batik beras mawur Tegal*. Hasil menunjukkan bahwa (1) secara makna motif beras mawur merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Batik motif ini biasanya digunakan oleh pengantin dengan maksud agar kelak kedua mempelai terus menerus mendapat kebahagiaan, kerukunan dan kesejahteraan. (2) unsur-unsur estetika yang terkandung dalam batik *beras mawur* Tegal banyak menggunakan garis-garis dan titik-titik tebal serta berbagai bentuk bidang dalam desain batiknya. Dalam pengisian *isen* masih banyak menggunakan *isen* tradisi yang sudah ada dan berbagai macam ornamen, seperti ornamen tumbuh-tumbuhan. Perpaduan antara motif, ornamen, warna, dan corak menghasilkan batik yang mempunyai keindahan bentuk dan isi, kehalusan, keseimbangan, dan harmonis. Aspek bobot dan penamilan pada batik *beras mawur* diharapkan akan menjadi simbol pribadi yang memiliki semangat juang dan kemakmuran bagi yang menggunakannya dengan corak yang unik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama meneliti tentang motif batik satu daerah (pesisir) khususnya daerah Tegal, hanya saja leaknya yang berbeda. Jenis batik

yang menjadi objek penelitian bukan hanya *beras mawur* melainkan semua jenis motif batik tradisional dan kreasi yang ada pada UMKM Arbat Collection.

Kartini Purnomo tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul *Nilai kearifan lokal dalam batik Tradisional Kawung* dengan simpulan yaitu dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa batik tradisional kawung mengandung nilai kearifan lokal yang dilukiskan dalam motif / corak, warna, nama, dan fungsinya. Motif batik kawung menggambarkan tatanan kehidupan masyarakat yang ideal. Motif kawung juga mengandung pesan agar seseorang menjadi manusia yang unggul, baik, dan bermanfaat bagi sesama manusia.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu mengulas tentang makna filosofis batik, namun memiliki banyak perbedaan yaitu peneliti yang dilakukan peneliti tertuju pada suatu tempat dan mengulas tentang makna estetis dan bukan hanya meneliti satu motif saja melainkan 3 jenis motif batik yang ada pada objek penelitian yakni motif batik tradisional.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Kajian Pustaka**

<b>NO</b>	<b>Nama / Judul/ Tahun Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Kontribusi kepastakaan</b>
1.	Siti Maziyah/ <i>Motif Batik Tegal : Pengaruh Mataram, Pesisir dan Islam</i> / th. 2015	- Batik Tegal memiliki pengaruh yang mewarnai yang mewarnai dinamika perkembangan batik itu, yang berasal dari motif batik Mataram, Pesisiran dan Islam - Motif-motif yang dituangkan dalam batik Tegal me miliki nilai filosofis yang tinggi. Nilai-	Memberikan sumbangsih mengenai latar belakang batik Tegal dan pengaruhnya, gambaran secara umum motifnya dan filosofisnya.

		<p>nilai filosofis itu diambil berdasarkan pengalaman hidup para pembatik masa lalu yang diambil dari nilai-nilai yang berada di sekitar pematik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Batik Tegal memilii karakteristik yang unik ini merupakan batik untuk kalangan lokal, belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.</li> </ul>	
2.	<p>Mirna Ediwati/ <i>Motif batik tulis kreasi baru produksi Bati Merak manis di Surakarta (sebuah tinjauan estetia)</i> thn 2007</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengetahui latar belakang munculnya batik tulis kreasi baru produksi Batik Merak Manis di kota Surakarta.</li> <li>-Mengetahui perwujudan motif batik tulis kreasi baru produksi batik Merak Manis di kota Surakarta</li> <li>- Mendeskripsikan unsur-unsur estetika yang terkandung dlam batik tuliskreasi baru produksi Batik Merak Manis di kota Surakarta</li> <li>-Mengetahui prospek di masa yang akan datang dari batik tulis kreasi baru produksi Batik Merak Manis di kota Surakarta.</li> </ul>	<p>Menjadi rujukan dalam mengkaji makna visual estetis pada motif batik</p>
3.	<p>Desi Dias. M/ <i>Kajian makna simbolik dan nilai estetik batik, batik beras mawur Tegal/</i> th. 2013</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- secara makna motif beras mawur merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Batik motif ini biasanya digunakan oleh pengantin dengan maksud agar kelak kedua mempelai terus menerus mendapat kebahagiaan, kerukunan dan</li> </ul>	<p>menjadi rujukan dalam mengkaji makna visual estetis pada motif batik Tegal khususnya motif beras mawur yang menjadi motif khas Tegal.</p>

		<p>kesejahteraan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pengisian <i>isen</i> yakni perpaduan motif tumbuhan.</li> <li>-menjadi simbol pribadi yang memiliki semangat juang dan kemakmuran.</li> </ul>	
4.	<p>Kartini Purnomo/ <i>Nilai kearifan local dalam batik tradisional kawung/</i> Th. 2013</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Motifnya merupakan gambaran umum tatanan hidup masyarakat yang ideal</li> <li>-mengandung pesan supaya menjadi manusia yang unggul, baik, dan bermanfaat</li> </ul>	<p>-Hasil penelitiannya memberikan sumbangsih mengenai kajian tentang makna filosofis dan motif batik.</p>

## 2.2 Teoretis

### 2.2.1 Sejarah Batik Tegal

Nama kardinah tidak lepas dari bayangan RA Kartini kardinah lahir di Jepara, 1 maret 1881. Ia merupakan anak ke-7 Bupati Jepara RM Sostroningrat. Ayahnya selalu menularkan kepekaan sosial kepada anak-anaknya. Setelah menikah dengan bupati Tegal, Ario Reksonegoro, pada tanggal 24 Januari 1902 Kardinah Kemudian memulai mewujudkan cita-cita mereka ialah agar kaum perempuan mendapat hak yang sama untuk bisa meraih pendidikan. Kardinah juga berkirin surat dengan Nyonya Abendanon di Belanda seperti RA Kartini. Kardinah menceritakan tentang keadaan terbatasnya pendidikan di Tegal. Kardinah selalu merasa tidak puas dengan kebijakan pemerintah kolonial yang membatasi akses pendidikan bagi kaum bumiputera.

Hingga akhirnya Kardinah mendirikan sekolah kejuruan bagi kaum perempuan dan sekolah rendah pada tanggal 24 Oktober 1924. Kardinah juga prihatin dengan kondisi kesehatan masyarakat di Tegal, lalu membangun fasilitas

kesehatan pada tahun 1927 yang diberi nama *Kardinah Ziekenhuis* atau Rumah Sakit Kardinah dengan tujuan untuk memperbaiki pengetahuan masyarakat Tegal tentang kesehatan karena padamasa itu masyarakat Tegal masih belum percaya dengan hal-hal klinik.

Sebagai kota yang letaknya strategis, Tegal tidak luput dari daerah penyebaran batik di Pulau Jawa. Batik perama kali dikenal di Tegal yaitu pada akhir Abad ke-19. Pada saat itu, batik masih didominasi dengan motif keraton dan berwarna hijau atau kecoklatan. Pada tahun 1908 batik diperkenalkan oleh Kardinah. Ia membangun sekolah kepandaian putri gadis pribumi yang bernama Wismo Pranowo. Disitulah para gadis pribumi mulai diperkenalkan dan diajarkan membatik. Dan bermula dari sekolah tersebut, kreasi batik Tegal mulai berkembang. Yang awalnya hanya beberapa warna untuk batik kemudian menjadi kreasi berbagai warna. Ciri khas batik Tegal ialah berwarna-warni. Ciri khas motif batik Tegal lebih mengarah pada motif rengrengan besar dan melebar. Warna lembut dan kontras adalah motif gaya pesisiran, membuat kesan yang lebih tegas dan lugas seperti karakter masyarakat Tegal.

Hal menarik lain dari batik Tegal ialah ornamen-ornamen disekitar motif utama. Contohnya ornamen titik-titik, koma taupun lingkaran kecil yang makin menghidupkan dan memiliki proporsi penempatan yang tepat dengan motif utama pada batik Tegal. Batik Tegal juga memiliki makna dan filosofis tertentu contohnya pada motif Gurdo yang melambangkan sebagai penggambaran panji-panji garuda dan kebesaran yang dibawa oleh kelompok Amangkurat I dalam perjalanan pelariannya. (Vita Zahra, 2015)

Kardinah memiliki peran yang adil dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat Tegal. Ia selalu memiliki ide-ide yang kreatif yang bisa membuat seluruh rakyat agar bisa mandiri dan lepas dari belenggu pemerintahan kolonial yang terlalu banyak aturan pada masyarakat. (Vita Zahra, 2015)

Bukan saja corak dan motifnya yang berbeda dari batik kota-kota lain, namun perilaku pembatik juga cukup menarik. Mereka membuat batik hanya untuk kebutuhan keluarga, terutama bila akan mempunyai hajjat seperti perkawinan dan sunatan. Batik merupakan sumbangan yang berharga bagi acara-acara penting dalam keluarga. Mereka secara tidak sadar memposisikan batik sebagai hasil karya seni yang nilainya tidak terukur. Kondisi ini dapat di lihat dari daerah-daerah pengrajin Batik seperti Kalinyamat Wetan, Bengle, Pangkah, dan Dukuhsalam.

Warna batik Tegal pertama kali *sogan* dan *babaran abu-abu* setelah dikenal pabrik, kemudian meningkat menjadi warna merah biru. Motif-motif batik Tegal mempunyai kekhasan berbeda dengan daerah lain sesuai dengan kondisi lingkungan pembuat. Motifnya lebih bersifat ekspresi pembatiknya dalam merespon lingkungan, alam sekitar, flora dan fauna.

Di Tegal kita mengenal motif *dapur ngebul*, *gribigan*, *cempaka putih*, *gruda (garuda)*, *kawung*, *tapak kebo*, *semut runtung*, *sawatan*, *tambar bolong*, *blarak sempal*, *kuku macan*, *beras mawur*, *ukel*, *batu pecah*, *kotakan*, *cecek awe*, *tambangan*, *grandilan*, *sawo rembet*, *buntoro*, *karung jenggot*, *kopi pecah*, *corah daun teh*, *poci*, *benang pedhot*, *mayang jambe*, dan corak lain. (Al Azam, 2019)

Secara geografis Tegal lebih dekat dengan Cirebon atau Pekalongan tetapi motif batik Tegal lebih ada kemiripan dengan batik Lasem (Jepara). Batik Lasem dikenal dengan warna merah yang khas, seperti warna merah darah, dan tidak bisa di tiru oleh pengrajin batik lainnya. Motif batik Tegal yang mirip dengan *motif batik Lasem* yaitu *motif Bunga batu pecah*. Baik motif, corak, warna maupun isen-isennya hampir sama dengan batik Tegal motif *tambar bolong*. motif flora dan fauna Lasem mirip dengan batik Tegal terutama pada isen-isennya.

Kardinah dan saudari-saudarinya selalu mengenakan sarung batik buatan sendiri, bukan karena dengan demikian beliau bisa pamer secara murah tentang kecakapannya membatik, tetapi untuk membanggakan keunggulan seni rakyat pribumi yang sejauh itu belum dikenal dan belum di tandangi oleh negara manapun.

Batik Tegal sudah beradab lamanya dikenal oleh kota-kota besar di Indonesia. Pengenalan batik Tegal tidak lepas dari perjuangan Kardinah bersama kakanya yaitu Kartini dan Roekmini, Kardinah berupaya meningkatkan derajat dan peradaban rakyat Indonesia. Pikiran-pikiran dan kegiatan Tiga serangkai ini mengilhami pergerakan nasional yang ditandai dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908. Sebelum ikrar Sumpah Pemuda tahun 1928 mereka juga telah menggalang persatuan dalam “perkumpulan” Jong Java. ada kenyataannya, para pengrajin batik Tegalan makin hari makin berkurang dikarenakan permintaan pasar yang rendah dan para pengrajin batik Tegalan lebih memilih menjadi pedagang warung tegal atau Warteg di Jakarta. (35- Yono Daryono, aktivis budaya Tegal)

### 2.2.2 Kebudayaan Tegal

Membahas kebudayaan Tegal, alangkah baiknya memahami perbedaan budaya dan kebudayaan menurut para ahli. Diawali pendapat Menurut Koentjaraningrat (2015: 146) kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanksekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “akal”. Maka bisa didefinisikan bahwa ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kata budaya berbeda dengan kebudayaan, “budaya” merupakan “akal” atau “budi” yang berupa “cipta, karsa, dan rasa” sedangkan kebudayaan adalah “hasil” dari “cipta, karsa dan rasa”

Kemudian Edward B. Taylor (dalam Mujiyanto, 2010) mengungkapkan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah ide atau pemikiran manusia sebagai anggota masyarakat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempunyai sifat abstrak. Perwujudan dari sifat kebudayaan adalah nyata atau langsung, contohnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi, sosial, religi, seni, dan lain-lain.

Kabupaten Tegal memiliki berbagai wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut memiliki bentuk pola yang terbuka, apa adanya, bersifat merakyat dan egaliter khas masyarakat pesisir umumnya. Kebudayaan tersebut menyebar keseluruhan wilayah kecamatan yang ada di Tegal dan menjadi penanda tersendiri dari masyarakat luar daerah. Perbedaan itu sangat terlihat dari

masyarakat luar daerah. Perbedaan itu sangat terlihat dari pola atau karakter masyarakat Tegal dan logat bahasanya yang dikenal dengan istilah “ngapak Tegal” (non banyumas) dan itu hanya didapati di Tegal.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hadi Utomo Selaku tokoh masyarakat Tegal bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat yang apa adanya dalam bersosial, dimana orang Tegal biasanya *cengengesan* jika dirinya merasa bersalah dan *nglawan* jika dirinya mempertahankan kebenaran. Bisa kita lihat dari segi bahasa yang di gunakan masyarakat Tegal yang mungkin bagi orang lain belum memahaminya akan menggangkap bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat kasar. Hal ini karena ada sesuatu yang dianggap aneh dibalik dialek, tekanan suara maupun cara penyampaian dari orang Tegal.

Menurut Prof. Dr. Suparman Sumamiharja, filosofi watak dan sifat orang Tegal terkandung dalam masing-masing huruf sehingga membentuk kata “TEGAL”, berikut penjabarannya :

T : *Tatag/Teteg* yang berarti penuh percaya diri, tidak mengenal takut atau *pekewuh*. Mereka (orang Tegal) tidak pernah merasa rendah diri bagaimanapun penampilannya. Bahkan kebanyakan mereka merasa tidak perlu menggunakan bahasa krama (kasta bahasa tertinggi dalam bahasa jawa) dalam komunikasi sehari-hari.

E : *Eling* yang artinya ingat atau sadar, orang Tegal memiliki kesadaran tinggi dalam setiap tngkah lakunya. Mereka mengetahui daam posisi mana mereka dan akan melakukan tindakan yang sesuai.

G : *Gesit* menunjukan sifat orang Tegal yang gesit dalam memandang lingkungan.

A : *Alim*, berarti taat menjalankan agama. Adanya asosiasi bahwa orang Tegal itu identik dengan santri. Tegal juga merupakan basis massa dari ormas-ormas keagamaan yang ada di Indonesia, seperti : NU, Muhammadiyah, Persis, Makin, dll

L : *Lugas* yang bisa diartikan orang Tegal itu biasa tampil apa adanya, tanpa banyak formalitas. Mereka tidak biasa berbasa-basi, bahkan kadangkala terkesan kasar, primitif dan naif.

Keterangan diatas kebudayaan Tegal dapat disimpulkan mempunyai karakteristik masyarakat Tegal, sebagai berikut: masyarakat Tegal yang Agamis, Guyub, Percaya diri, Lugas, Gesit, Terbuka dan egaliter.

### **2.2.3 Simbol**

Menurut Ida Bagus Gede Yudha Triguna (1997 : 65), Secara etimologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu *transender-vertikal* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan *imanan horisontal* (sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteknya dan perekam hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya).

Simbol berupa referensi atau objek itu menggambarkan makna referensi, atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek, suatu bagian yang mewakili keseluruhan, atau yang berfungsi untuk mengingatkan kembali suatu referensi atau objek yang hilang (Saliba, 1976 : 83). Dalam kamus Umum Bahasa

Indonesia, simbol atau lambang, simbolisme adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misal sastra, seni) (Tim penyusun Kamus, 1991 : 941)

Simbol bisa berarti tanda atau lambang, tanda menyatakan sesuatu hal kepada orang yang melihat atau mendengar. Tegasnya tanda yang jika dilihat kepada seseorang menyebabkan terbayangnya sesuatu hal tertentu dalam kesadaran orang tersebut. Menurut Subadio (1977 : 236) simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal atau tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya) : misalnya warna putih adalah kesucian: gambar padi sebagai kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang pertunangan atau perkawinan.

Manusia tidak melihat, menemukan secara langsung dunianya tetap melalui berbagai simbol. Kenyataan selalu lebih dari satu tinjauan fakta-fakta tetapi mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana bagi dirinya di dalam simbol terkandung unsur perluasan pandangan. Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara tingkah laku dan pengetahuan. Seni kerajinan batik sebagai hasil karya seni manusia memiliki unsur-unsur yang mencerminkan simbol-simbol tertentu. Adapun simbol tersebut tercermin dalam nama motif batik, peranan dan pemakaian kain batik.

#### **2.2.4 Batik .**

Kata batik secara etimologis *thik* maknanya kecil, maka batik selalu erurusan dengan hal yang bersifat kecil dengan demikian maka bisa dipahami

mengapa membatik menggunakan canting, karena canting inilah yang akan bisa digunakan untuk membuat unsur-unsur kecil dalam batik yang disebut *isen-isen*. Inilah yang menjadi esensi estetika batik yaitu *rumit*, kecil, dan *rawit*. (kuswadji kawendra susanta)

Dapat disimpulkan bahwa batik adalah kain bermotif yang dikerjakan dengan proses mencanting malam diatas kain mori untuk menutup bagian motif tertentu yang dikehendaki dan diwarnai dengan proses di celup dan diakhiri dengan pelorodan.

Selanjutnya Soemardjadi (1991 : 178-179), menyatakan bahwa batik dapat di golongkan menjadi 2 :

#### 1) Batik Tulis



Gambar 5. Menerapkan Malam pada Batik Tulis  
(Sumber : [www.batikbatik.com](http://www.batikbatik.com))

Batik tulis, adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cara menorehkan malam atau lilin yang telah direncana dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Motif bisa dirancang bebas, karena dengan itu juga dimungkinkan untuk memberi warna gelap dengan memakai teknik tutup celup sampai berkali-kali.

## 2) Batik cap



Gambar 6. Membuat Pola Batik Menggunakan Cap  
(Sumber : [www.kratonpedia.com](http://www.kratonpedia.com))

Batik cap, adalah batik yang dibuat dengan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat membuat motif. Untuk membuat batik cap, mula-mula malam atau lilin dipanaskan diatas *loyang* (sejenis kualii khusus). Kemudian diatas *loyang* diletakkan kawat dari saringan tembaga (*angsangan*). Setelah lilin panas lalu diletakkan cap beberapa saat diatas *angsangan*, kemudian dengan teknik tertentu cap diangkat dan dicapkan ke atas kain yang telah diletakkan dalam posisi , dengan demikian lilin akan dipindah ke atas kain.

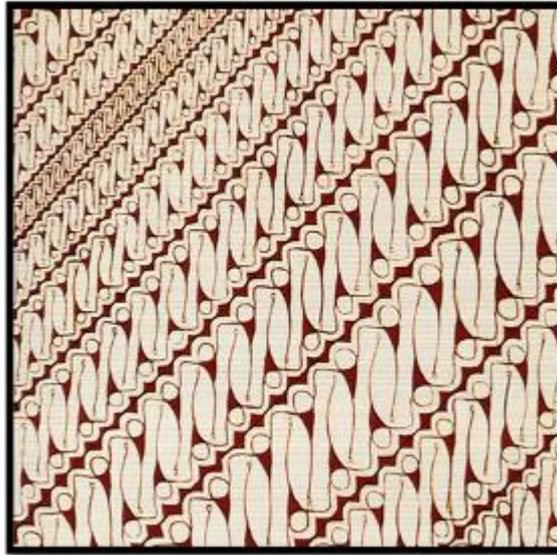
Dengan melihat pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa golongan atau jeni-jenis batik dan pada dasarnya batik itu sendiri adalah teknik menghias memakai kain atau bahan lain dengan menggunakan perintang berupa lilin atau malam. Alat yang digunakan untuk menorehkan malam yaitu canting dan kuas serta penggunaan pewarnaan dengan teknik celup rintang. Proses pencelupan dilakukan berulang-ulang untuk menentukan atau membuat beberapa warna. Hasil dari membatik tersebut berupa selemba kain yang mempunyai ragam hias dan memiliki corak serta warna khusus yang memiliki oleh batik itu sendiri.

Perkembangan batik dari zaman kerajaan hingga zaman kemerdekaan :

### **1. Batik Kerajaan atau Batik Keraton**

Batik pengaruh zaman dan lingkungan, diabad ke 17 era Mataram Islam berkembang di kota gede Jogja dan ada juga perjanjian Gianti pada tahun 1755 oleh belanda. Batik telah tumbuh berkembang sejak zaman Keajaan Nusantara, dari Kerajaan Majapahit, singosari, hingga Mataram yang kemudian terpecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang tetap ada hingga kini. Batik menjadi benda sakral bagi kehidupan kerajaan dimana simbol-simbol yang terdapat dalam motifnya mempunyai arti, filosofi, harapan dan doa yang dianggap memberi kekuatan pada pemakai ataupun kegiatan yang dilaksanakan. Kerajaan mempunyai peraturan sendiri dalam penggunaan batik. Motif batik tertentu hanya diperuntukan untuk jabatan dan kedudukan sosial tertentu. Batik motif tertentu dipakai dalam seremonial ataupun ritual tertentu. Di era Kerajaan Mataram mengeluarkan peraturan penggunaan motif larangan seperti *Parang Rusak*, *Udan Liris*, *Semen*, dll, yang tidak boleh dipakai oleh masyarakat umum. Berbagai peraturan tersebut masih berlaku hingga kini di era Karaton Yogyakarta dan Surakarta dikenal dengan naman Gaya Pedalaman atau *Vorstenlandeen*. (Ayu, *porter* museum Danar Hadi Solo)

Contoh motif Batik Era Keraton :



Gambar 7. Motif Parang  
(Sumber : Museum Batik Pekalongan)

## 2. Perkembangan Batik Pesisiran

Batik yang berkembang di area pesisir pantai utara Pulau Jawa seperti Cirebon, Lasem, Madura, dll, mempunyai ciri penampilan yang berbeda dengan Batik Pedalaman. Jauh dari pengaruh Keraton, masyarakat bebas membuat Batik tanpa terikat pada berbagai pakem symbol dan peraturan tradisi. Kultur masyarakat pedagang membuat Batik menjadi salah satu penunjang perekonomian masyarakat. Masyarakat membuat baik sesuai pasar yang menuntut pembuatan batik dari faktor selera, latar belakang budaya, tingkat kerajinan dan keindahan kain. Kebebasan berekspresi dan tuntutan pasar ini yang kemudian menampilkan ciri khas Batik gaya Pesisiran yang kaya akan ragam motif, kaya akan warna, menampilkan gambar pengaruh berbagai bangsa dan budaya, serta mempunyai tingkat kerajinan dan kealusan yang tinggi. Faktor industri juga memunculkan efisien dalam proses pembuatan. Pada akhir abad ke

19, teknik batik berkembang memakai canting cap guna mengakomodir banyaknya permintaan pasar akan batik. Hingga kini, motif batik dan teknik batik terus berkembang dan berinovasi di beberapa daerah pesisir.

Batik pesisiran juga di pengaruhi oleh Batik Belanda dari segi motif dan warna, lingkungan juga sangat berpengaruh uniknya dari Batik Belanda yaitu adat istiadat dijadikan motif Batik. Motif Batik Belanda yang sangat khas yaitu motif Batik Buket Bunga, motif batik Belanda lebih nyata (*Real*) objek seperti *flaura* dan *fauna* untuk pembuatan batik sendiri lebih meditasi seperti puasa dan bersemedi. Uniknya juga motif batik Belanda juga di pengaruhi oleh Eropa seperti motif-motif batik yang dibuat ada tokoh cerita kartun Eropa, orang jawa menyebutnya Batik Kompeni yang di gambarkan oleh tentara-tentara.

Untuk ciri dari batik pesisiran, sebagai berikut : Ragam hias batik bersifat natural tetapi mendapat pengaruh dari budaya asing, warna yang beragam. (Ayu, *porter* museum Dinar Hadi Solo). Contoh motif perkembangan batik pesisir :



Gambar 8. Daun suplir kombinasi kawung  
(Sumber : Museum Pekalongan)

### 3. Batik Pasca Kemerdekaan atau Batik Indonesia

Batik terus berkembang dan memunculkan motif-motif baru di setiap era perkembangannya. Di cetuskan oleh bapak Presiden RI pertama bapak Soekarno pada tahun 1950, beliau menunjuk seniman Batik dari Surakarta bapak Go Tik Swan untuk membuat desain batik Indonesia, yang memadukan unsur-unsur dalam motif Gaya Pedalaman dan Pesisiran. Selain itu juga muncul Gaya Batik Terang Bulan yang memamerkan motif yang lebih sederhana, tidak penuh seperti motif batik-batik sebelumnya. Kekhasan Gaya Batik Terang Bulan adalah bagian tengah kain yang relative kosong, sedangkan ragam batiknya tergambar di pinggir sisi kain. Nama terang bulan ini untuk menggambarkan bagian kosong tersebut sebagai langit saat malam terang bulan dipandang dari taman atau kebun yang tergambar dari Batik pada pinggiran kain. (Ayu, *porter* museum Danar Hadi Solo). Contoh Motif batik pasca Kemerdekaan :

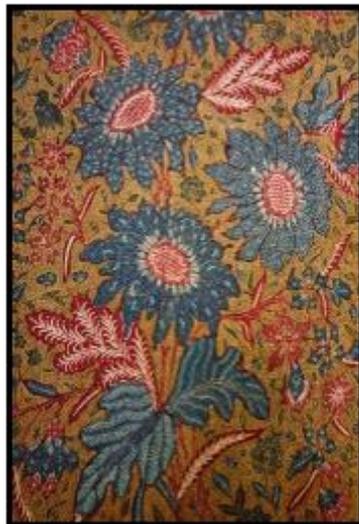


Gambar 9. Motif Buketan  
(Sumber : Museum Batik Pekalongan)

#### 4. Gaya Batik 3 Negeri

Batik konseptual yang menampilkan tiga warna yang berasal dari tiga daerah berbeda. Beberapa daerah terkenal dengan warna khas yang tidak dapat dibuat di daerah lain karena perbedaan faktor alam tempat tumbuh tanaman sumber warnanya, karena Ph air pun sangat mempengaruhi hasil warna.

Warna merah tua atau sering disebut *merah getih pitik* berasal dari Lasem, biru dari Pekalongan, dan warna coklat (sogan) berasal dari Surakarta atau Yogyakarta. Pada awalnya, produksi warna untuk selembat batik tiga negeri dilakukan di masing-masing daerah tersebut, namun selanjutnya dilakukan hanya di satu daerah saja. Kombinasi warna tiga negeri tetap diteruskan hingga kini dengan memakai warna kimia, Tiga warna tersebut melambangkan perpaduan tiga budaya : Merah adalah Tionghoa, Biru adalah Eropa, dan Coklat adalah Jawa. (Ayu, *porter* museum Danar Hadi Solo). Contoh motif batik 3 negeri :



Gambar 10. Batik 3 negeri  
(Sumber : museum Pekalongan)

#### **2.2.4.1 Batik Tradisional**

Batik tradisional merupakan turunan dari batik klasik, menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011 : 1) kesenian batik klasik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Memang pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton, khusus untuk para raja dan keluarga, serta para pengikut. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik benteng saja, orang lain tidak boleh mempergunakan. Namun hal itu tidak serta merta menjadi larangan bagi rakyat untuk memakai dan memproduksi batik, rakyat diperbolehkan mengembangkan batik asalkan tidak meniru persis motif-motif milik raja, yang lambat laun dinamakan sebagai batik tradisional.

Oleh karena itu dapat disederhanakan bahwa batik tradisional adalah batik yang awal mulanya diciptakan oleh para perajin batik di istana, dengan pola dan motif yang sama sekali berbeda dengan motif batik klasik, pada perkembangan banyak masyarakat yang diluar lingkungan kerajaan meniru kegiatan membatik, sehingga batik tradisional pada saat ini merupakan penggayaan (motif baru yang berbeda) dari keraton baik itu dari pola, fungsi dan maknanya. Motif batik tradisional kebanyakan bersifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya. Hal tersebut merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan senimannya yang biasanya anonim (Indramaji, 1983 : 12)

#### **2.2.4.2 Batik kreasi**

Batik kreasi merupakan batik yang muncul karena adanya desakan pasaran sehingga perlu inovasi, kebaruan, dan sifatnya keluar dari pakem. Motifnya

seringkali bersifat gambar dari keadaan umum sekarang yang bersifat gubahan bahkan abstrak. Hal ini muncul karena kemampuan pengrajin untuk mengembangkan motif.

Motif-motif kreasi acapkali memiliki karakteristik warna-warna cerah, objek yang dapat dikenali dengan mudah dan objek yang cenderung *familiar*. Biasanya objek yang ditampilkan yaitu keunggulan makanan, wisata, maupun kesenian yang ada wilayah tersebut. Hal ini timbul karena adanya hak otonomi daerah untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga daerah-daerah tersebut melalui kesenian, kerajinan, industri dan sebagainya. Selain desakan pasar, alasan itulah yang kemudian para pengrajin berbondong-bondong dengan himbuan pemerintah agar menciptakan inovasi contohnya melalui ragam motif batik sehingga munculah batik kreasi (wawancara dengan Suharno, 2019)

#### **2.2.4.3 Unsur-unsur Batik**

Unsur-unsur dalam batik meruakan struktur atau prinsip dasar penyusun baik. struktur batik terdiri dari unsur pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola atau struktur yang sudah baku (Wulandari, 2011 : 105). Susunan pola atau motif batik tersebut sebagai berikut :

##### 1) Motif

Motif merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu yang biasa disebut ornamen. Merupakan unsur pokok maka sering juga disebut ornamen pokok. Pemberian nama pada motif batik didasarkan pada perlambangan yang ada pada ornamen utama batik. Keanekaragaman motif batik dari seluruh Indonesia membuat beberapa orang kesulitan

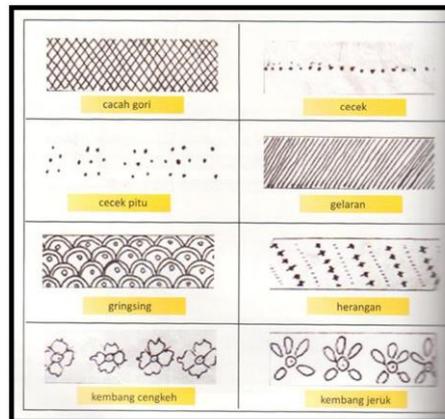
untuk mengenalinya. Untuk memudahka pengenalan, beberapa seniman batik mengelompokkan motif-motif tersebut berdasarkan bentuk geometris dan ragam hias non geometris. Menurut Sri Soedewi Samsi (2007:3) batik dengan ragam hias geometris adalah batik dengan dasar berbentuk bangun geometris seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan lainnya.

2) Motif Pengisi atau pelengkap

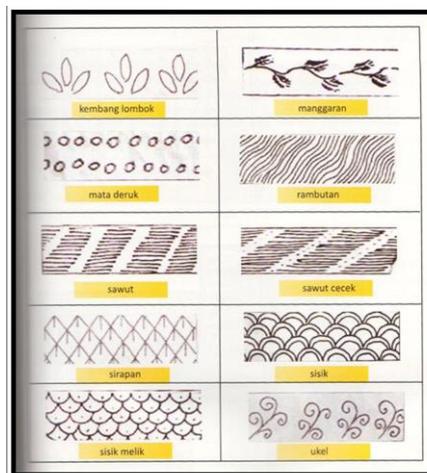
Motif pengisi merupakan pola yang berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya kecil tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, atau disebut ornamen pelengkap atau tambahan.

3) *Isen* (isian)

Pemberian *isen* (isian) bertujuan untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik oramen pokok maupun ornamen pengisi dengan memberikan isian berupa hiasan-hiasan titik-titik, garis-garis dan gabungan titik dan garis. Biasanya *isen* dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu serta jumlahnya banyak (Dharsono, 2004 : 217). *Isen-isen* dibagi menjadi beberapa bagian, masing-masing isen memiliki bentuk yang berbeda serta penanaman yang berbeda.



Gambar 11. *motif isen*  
(sumber : Sekolah seni Budaya)



Gambar 12. *Motif Isen 2*  
(Sumber : Sekolah Seni Budaya)

Berdasarkan hal tersebut, penerapan motif sebagai ornamen pokok merupakan suatu motif dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diselingi dengan ornamen tambahan. Pada umumnya ornamen utama ini mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik. Sedangkan ornamen tambahan merupakan pengisi bidang utama yang harmonis, di Indonesia motif banyak ragamnya, hal ini disebabkan batik merupakan kearifan lokal yang kaya akan tradisi yang memberikan pengaruh besar terhadap batik, sehingga dari setiap daerah memiliki ciri khas motif dan warna batik tersendiri yang membedakan dengan daerah satu dengan daerah lain akan

tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu menganalogikan kekhasan daerah setempat.

Menurut Sewan Susanto (1980 : 213-251), mengklarifikasikan bahwa bentuk motif dalam ragam hias batik dibagian menjadi empat golongan yang terdiri dari : 1) Golongan motif geometris, 2) Golongan motif non Geometris, 3) Golongan motif *buketan*, 4) Golongan motif batik modern atau gaya bebas, 5) Golongan motif *pinggiran*, 6) Warna

1) Golongan motif geometris

Susunan geometris ini dapat di golongkan : a) Motif *banji*, b) Motif *genggong*, c) Motif *ceplokan*, d) Motif seperti anyaman, e) Motif *parang* atau *Lereng*, f) Motif *kawung*.

2) Golongan motif *semen* (non geometris)

Susunan motif *semen* ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung, binatang, *lar-laran* (sayap) yang disusun dalam komposisi pembagian bidang yang harmonis. Motif *semen* ini dapat dibagi menurut golongan :

a) motif *semen* yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan.

b) Motif *semen* yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang.

c) Motif *semen* yang tersusun dari gabungan antara tumbuh-tumbuhan, binatang, dan *lar-laran* (sayap burung).

3) Golongan motif *buketan* atau terang bulan

Susunan motif ini adalah motif bunga, dan tersusun seikat yang penempatannya tidak simetris dengan bidang lain.

4) Golongan motif modern

Susunan motif modern ini sebetulnya sudah mendekati kepada kebebasan mencipta dalam motif maupun pewarnaan

5) Golongan motif *pinggiran* (tepi)

Susunan motif pinggiran ini dipergunakan khusus untuk menghias tepi dari kain batik sebagai pemisah antara dua binatang.

6) Warna batik

Adalah zat warna tekstil yang dapat untuk memberi warna pada batik. Tidak semua jenis daripada zat warna tekstil dapat untuk memberi warna pada batik. Hanya khusus beberapa jenis saja yang dapat untuk batik, disebabkan antara lain:

- a) Pada pewarnaan batik dikerjakan tanpa pemanasan karena batik memakai lilin batik.
- b) Lilin batik pada umumnya tidak tahan terhadap alkali kuat.
- c) Pada pekerjaan terakhir daripada proses pembuatan batik, terdapat menghilangkan lilin atau lorodan dengan air panas, tidak semua cat tahan terhadap rebusan dalam air lorodan.

Zat warna alam (natural dyes) adalah zat warna yang diperoleh dari alam/ tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar zat pewarna alam tidak pudar dan dapat menempel dengan baik, proses pewarnaannya didahului dengan mordanting yaitu memasukkan unsur logam ke dalam serat (Tawas/Al). Bahan pewarna alam yang bisa digunakan untuk tekstil dapat diambil pada tumbuhan

bagian Daun, Buah, Kuli kayu, kayu atau bunga. Tumbuhan penghasil warna alam selain tersebut di atas, sampai saat ini sudah ditemukan sekitar 150 jenis tumbuhan yang diteliti oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Tanaman lain diantaranya: *Morinda citrifolia* (Jawa: pace, mengkudu, Hawaii: noni), menghasilkan warna merah dari kulit akar, warna soga dihasilkan oleh tiga jenis tanaman yang digabungkan atau diekstrak bersama-sama antara *Cerriops condolleana* (Jawa: tingi), *Pelthopherum pterocarpum* (Jawa: jambal) dan *Cudrania javanensis* (Jawa: tegeran) dicampur menjadi satu, dengan perbandingan 4:2:1 yang berasal dari kayu atau kulit kayunya. Ada tiga tahap proses pewarnaan alam yang harus dikerjakan yaitu: proses mordanting (proses awal/pre-treatment), proses pewarnaan (pencelupan), dan proses fiksasi (penguatan warna).

Zat warna sintetis (synthetic dyes ) atau zat wana kimia mudah diperoleh, stabil dan praktis pemakaiannya. Macam – macam zat warna sistetis :

a) Zat warna naphthol

terdiri dari komponen naptol sebagai komponen dasar dan komponen pembangkit warna yaitu garam diazonium atau disebut garam naptol.

b) Zat warna Indigosol

Zat warna yang ketahanan lunturnya baik, berwarna rata dan cerah. Zat warna ini dapat dipakai secara pencelupan dan coletan. Warna dapat timbul setelah dibangkitkan dengan Natrium Nitrit dan Asam/ Asam sulfat atau Asam florida.

c) Zat warna rapid

biasa dipakai untuk coletan jenis rapid fast. Zat warna ini adalah campuran komponen naphthol dan garam diazonium yang distabilkan, biasanya paling banyak dipakai rapid merah, karena warnanya cerah dan tidak ditemui di kelompok indigosol.

d) Zat warna reaktif

Bisa digunakan untuk pencelupan dan pencapan (printing). Zat warna reaktif berdasarkan cara pemakaiannya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: reaktif dingin dan reaktif panas. Untuk zat warna reaktif dingin salah satunya adalah zat warna procion, dengan nama dagang Procion MX, yaitu zat warna yang mempunyai kereaktifan tinggi dan dicelup pada suhu rendah. Zat warna reaktif termasuk zat warna yang larut dalam air dan mengadakan reaksi dengan serat selulosa, sehingga zat warna reaktif tersebut merupakan bagian dari serat.

e) Zat warna indanthrene

normal termasuk golongan zat warna bejana yang tidak larut dalam air. proses pencelupannya tidak perlu penambahan elektrolit

karena mempunyai daya serap yang tinggi. Pemakaian reduktor dan alkali banyak dan dicelup pada suhu (40-60°C).

f) Zat warna pigmen

Zat warna yang tidak larut dalam segala macam pelarut. Zat warna ini sebetulnya tidak mempunyai afinitas terhadap segala macam serat. Pemakaiannya untuk bahan tekstil memerlukan suatu zat pengikat yang membantu pengikatan zat warna tersebut dengan serat. pengikat yang digunakan yaitu emulsi (campuran dari emulsifier, air dan minyak tanah) yang dicampur dengan putaran tinggi. Zat warna pigmen banyak digunakan untuk cetak saring, tidak layak digunakan sebagai pencelupan.

### 2.2.5 Semiotik

Menurut Charles Sanders Peirce (Kriyantono, 2006: 265), Semiotik bermula dari tiga elemen dasar yaitu tanda, acuan tanda dan pengguna tanda. Teori ini disebut sebagai teori segitiga makna atau *triangle of meaning*. 1) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat di tangkapoleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. 2) Acuan tanda disebut konteks sosial yang menjadikan referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda; 3) penggunaan tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannyake suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang diruju sebuah tanda.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, ketika ada asap bertanda bahwa adanya api.

### **2.2.6 Makna**

Sausure (1994) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Beliau juga mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsikan makna sebuah lambang berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut : yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula, dalam Chaer (2007 : 286).

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memakai sebuah ujaran atau kata.

### **2.2.7 Estetika**

Estetika adalah segala sesuatu yang dikaji terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff, *elemen of philosophy*, 1953). Sedangkan menurut (Van Mater Ames, *Colliers Encyclopedia*, vol.1) estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptakaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia. Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah

pada alam dan seni (Kartika, 2004 : 5). Selanjutnya Dharsono (2004 : 3) menyatakan, keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana suatu keindahan bisa tersusun atau terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakan keindahan, baik keindahan alam atau keindahan seni. Keindahan alam adalah keindahan yang terjadi karena peristiwa alam., sedangkan keindahan seni adalah keindahan hasil karya manusia (seniman) yang memiliki bakat untuk menciptakan sebuah karya. Ragam hias batik termasuk kategori keindahan seni, yang disusun berdasarkan pola sudah baku yaitu : motif dan *isen-isen*.

### **2.2.8 Komunikasi interaksi Simbolik**

Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989 : 184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota- anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989 : 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin "*Symbolic(us)*" dan bahasa Yunani "*symbolicos*". (Susanne K. Langer dalam Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Keunggulan manusia yang lain dan membedakan dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* (Ernst Cassirer dalam Mulyana 2008:92)

Definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi ; antara hubungan (Kam. 2001 : 438). Dan definisi simbol adalah sebagai lambang : menjadi lambang , mengenai lambang (Kam. 2001 : 1066). Oleh karena itu interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan (Effendy 1989:352).

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (*Self*)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the –self) dan dunia luarnya

3. Masyarakat (*Society*)

Sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif

dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik muncul karena terjadinya interaksi sosial antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok manusia,ialah muncul yang dinamakan komunikasi. Dimana pentingnya makna juga berpengaruh bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenal pada diri sendiri (*self concept*) dan hubungan antar individu dengan masyarakat.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji beberapa objek yang telah disusun dengan alur sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka berpikir

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat di deskripsikan dalam kerangka berfikir sebagai berikut yaitu diawali dengan judul peneliti yang harus di sebutkan karena sebagai pusat komunikasi simbolis motif batik Tegal sebagai

bahan komunikasi simbolis kemudian penjelasan mengenai simbolis motif batik khas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Batik Arbat Collection setelah itu wilayah atau ranah yang mempengaruhi sumber inspirasi dalam penciptaan motif yang meliputi wilayah lokal setempat, kemudian merambah ke peran pendiri Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam menciptakan motif dilanjut dengan makna simbolis dan motif batik Tegal. Pembahasan penelitian ini akan bermuara pada penjelasan mengenai proses komunikasi simbolis batik Tegal di Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain –lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:5). Landasan teoritis, orientasi ataupun pendekatan penelitian kualitatif tertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini fenomenologi menjadi penentu utama atau dasar teoritis pertama sedang yang lainnya seperti interaksi simbolik, kebudayaan dan etnometodologi sebagai dasar tambahan yang melatar belakangi secara teoritik penelitian kualitatif. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif diri dari berbagai jenis dan tipe yang ditemui. Fenomenologi juga merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran atau situasi dan kejadian secara konkret tentang keadaan objek atau masalah. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sebuah fenomena yang

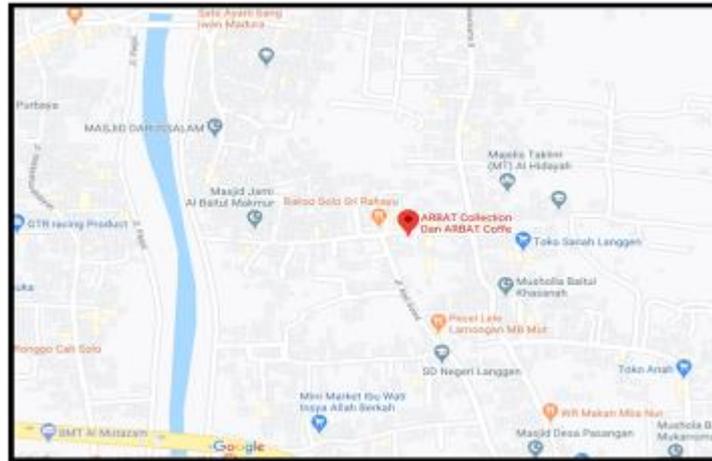
terjadi dilapangan. Penggunaan metode penelitian kualitatif di sesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih mendalam, dikarenakan hal tersebut tidak bisa diukur dengan angka-angka. Metode penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan, mendapatkan data yang lebih mendalam, dan menganalisisnya komunikasi simbolis melalui batik Tegal di UMKM Arbat Collect.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Jenis data yang akan dicari dari penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan digali melalui pemilik langsung Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection. Data diperoleh dengan cara wawancara langsung tentang awal mula berdirinya perusahaan, perbentukan motif batik beserta komunikasi simbolis. Selain data primer ada pula data sekunder yang digali melalui bapak Yono Daryono yang merupakan Ketua Dewan Kesenian Kota Tegal untuk menjelaskan asal usul batik Tegal supaya mengerti awal mula batik Tegal.

### **3.3 Subjek dan Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di *home industry* yang memproduksi kain batik tulis maupun cap, yaitu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection, yang terletak di Desa Langgen RT 10 / RW 3, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Lokasi ini berada di Desa Langgen, Kecamatan Talang, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengusaha batik khususnya di wilayah Kabupaten Tegal. Letaknya tidak jauh dari pusat pemerintahan yaitu di sebelah barat Balaidesa Langgen.



Gambar 13. Peta Lokasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection

(sumber: Google Maps)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah memperoleh data dari orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi (Soehartono, 2002 :65). Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar. Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut :

#### 3.4.1 Metode observasi

Metode observasi menurut Rohidi (2011 : 182) adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara lengkap, gamblang, rinci dan dicatat dengan akurat dengan berbagai cara, sehingga mendapat informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan jelas.

Menurut Arikunto (2002 : 222) observasi adalah istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara

merekam kejadian, menghitung, mengukur, dan mencatat. Pada penelitian yang erat hubungannya dengan kesenian, maka kurang lebih observasi yang akan dilakukan ialah mencatat peristiwa, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), medium (alat, bahan, dan teknik), tempat berkarya (studio), dan sebagainya di tempat yang di pilih untuk penelitian. Tentunya pengamatan dilakukan berdasarkan fokus masalah yang diamati dan bergantung pada metode observasi yang akan digunakan. Dalam metode observasi terdapat kurang lebih 3 macam metode yang dapat digunakan (lihat Rohadi, 2011:184). Yaitu (1) Metode Observasi, (2) Metode observasi terkendali, (3) observasi terlibat. Masing-masing metode memiliki karakteristik tersendiri dan berlainan antara yang satu dengan yang lain.

Observasi “biasa”, yaitu metode yang digunakan untuk penelitian terhadap masalah-masalah yang terwujud dari peristiwa, gejala, dan benda tanpa perlu mengamati emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Alat yang perlu dipakai metode observasi selanjutnya yaitu observasi “terkendali”, adalah hampir sama dengan observasi biasa hanya saja penelitian menggiring para pelaku pada suasana tertentu yang kemudian diteliti aktivitasnya berdasarkan apa yang akan diteliti oleh peneliti.

Kemudian yang terakhir adalah observasi “terlibat” yaitu observasi yang menurut penelitian untuk bergabung dalam dunia sosial pelaku yang dipilih atau diteliti. Bisa saja memerlukan waktu yang lama sampai benar-benar mengetahui dan akrab bahkan dapat melibatkan hubungan emosional dengan para pelaku yang diamatinya. Dalam observasi terlibat dibagi menjadi 3 opsi, opsi pertama adalah

observasi terlibat aktif (biasanya benar-benar ikut terlibat dengan aktif dan lama waktunya), observasi setengah-setengah (tidak sepenuhnya ikut dalam kehidupan pelaku) dan observasi pasif (mengamati dan memperhatikan orang-orang yang di amati).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi biasa. Observasi ini dipilih peneliti karena sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji. Peneliti mengkaji tentang Komunikasi Simbolis batik Tegal melalui UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal. Observasi juga dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di studio dan datang lebih awal ke lapangan agar bisa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, sehingga data yang diperoleh lengkap dan akurat, yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami dan menangkap bagaimana proses itu terjadi. Langkah-langkah yang akan dilakukan ialah memotret beberapa motif batik lasik dan kreasi.

### **3.4.2 Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 2010 : 186). Definisi wawancara juga dikemukakan oleh Rohidi (2011 : 208) adalah suatu teknik pemerolehan informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati secara langsung tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian tersebut. Rohidi (2011 : 208) juga membagi metode wawancara kedalam 3 bentuk, yakni wawancara mendalam, wawancara etnografis dan wawancara tokoh.

Wawancara “mendalam” diartikan sebagai wawancara terstruktur secara formal. Percakapan-percakapan yang dilakukan dapat membantu memahami perspektif partisipasi tetapi mempertimbangkan juga bagaimana partisipasi maupun merangkai dan menyusun jawaban. Seringkali wawancara mendalam dipakai dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya yaitu wawancara “etnografis” yaitu wawancara guna mengetahui dan membuka perolehan informasi budaya. Spradley (dalam Rohidi, 2011 : 211) mengidentifikasi ada 3 pertanyaan pokok berkaitan dengan wawancara etnografis, (1) pertanyaan deskriptif, (guna mengumpulkan informasi tentang bahasa subyek), (2) pertanyaan struktural, (guna mengetahui satuan dasar pengetahuan budaya pada diri subyek, dan (3) pertanyaan kontras (guna mencari makna tetapi menggunkan bahasa ibu subyek). Kemudian yang terakhir adalah wawancara “tokoh” yaitu wawancara yang memfokuskan pada orang-orang yang berpengaruh dibidangnya atau di lingkungan sosialnya. Wawancara model seperti ini sangat bermanfaat karena secara gamblang mereka akan menjelaskan sesuai kapasitasnya sehingga data yang diperoleh akan valid dan terpercaya.

Wawancara yang digunakan peneliti ini mungkin menggunakan wawancara etnografis yang dilakukan meliputi proses penciptaan motif, makna simbolik dan estetika batik Tegal. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat atau mendalam, namun tetap diusahakan supaya dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua hal yang ada di lapangan. Hasil wawancara meliputi Batik Tegal yang berkaitan

tentang makna simbolik dan komunikasi simbolis. Peneliti menjadikan beberapa narasumber untuk memperoleh data dengan penelitian yang berjudul Komunikasi Simbolis Batik Tegal di UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal.

### 3.4.3 Metode Dokumentasi

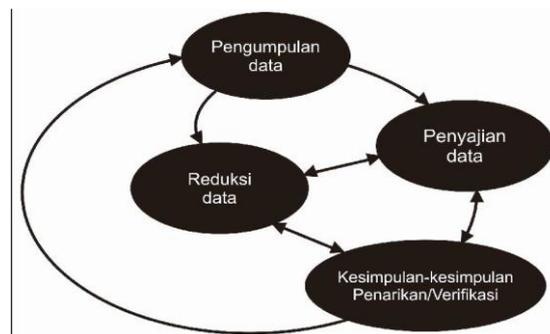
Teknik Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian (Soehartono, 2002:70). Rohidi (2011:194) menerangkan bahwa metode dokumentasi sama saja dengan metode perekaman yang menggunakan beberapa teknik, antara lain: (1) fotografi, (2) video, (3) perekam audio, (4) *melakar* atau skets. Teknik “fotografi” adalah cara menangkap sesuatu objek yang menghasilkan gambaran yang statis, *ajeg*, tetapi memberikan bukti kuat atau sesuai obyek. Alatnya antara lain kamera digital, kamera SLR, kamera *handphone* dan tripod atau penyangga kamera. Kemudian teknik “video” yaitu teknik merekam kejadian atau sesuatu yang bisa diputar dan ditonton. Menghasilkan data yang sangat lengkap mengenai peristiwa atau langkah-langkah yang ditayangkan. Selanjutnya teknik “audio”, yakni teknik dokumentasi melalui perekaman yang menggunakan unsur bunyi atau suara saja, biasanya untuk merekam kegiatan percakapan atau dialog dengan hasil jawaban yang spontan. Maka dari itu tak salah ketika dalam teknik audio ini terdapat kata yang kurang baku, suara tertawa bahkan kelakar atau *guyonan* ketika melakukan peracakapan, yang terakhir adalah teknik “melakar” atau skets, yaitu kegiatan menggambar objek yang diteliti untuk mengkontruksi struktur atau pola, semisal mengkontruksi gambar relief atau ornamen candi yang kurang detail, sehingga

bisa didetailkan dengan gambar. Bisa pula menggambar ornamen batik dengan fokus pada objek utama untuk menjelaskan jenis objek yang ditampilkan.

Dalam teknik dokumentasi ini, dilakukan pencatatan semua hal yang terjadi di lapangan, bisa menggunakan rekaman, fotografi, atau teknik *melakar*. *Melakar* difungsikan untuk menjelaskan bentuk motif yang sudah mengalami abstraksi, supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh banyak orang. Dalam teknik dokumentasi ini, dilakukan pencatatan tentang hal yang ditemui di lapangan dan memotret langsung motif-motif Batik Tegal yang di produksi oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection khususnya untuk motif tradisional dan kontemporer.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyusunan data, pengolahan data dan interaksi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga penelitian dapat menyajikan data sesuai kategori untuk mengambil kesimpulan. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan (sugiyono, 2016:245). Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2016 : 246) menyebutkan bahwa analisis data ada tiga unsur dalam proses analisis penelitian kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.



Bagan 3.1 *Komponen Analisis Data Model Interaktif*

(Sumber:Rohidi 2011: 240)

### 3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016:248). Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan dimulai sebelum proses pengumpulan data. Reduksi data sebenarnya sudah dimulai sejak penelitian mengambil keputusan walaupun masih berupa dugaan yang berhubungan dengan mengambil keputusan walaupun masih berupa dugaan yang berhubungan dengan kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan yang diajukan, dan cara pengumpulan data yang digunakan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Rohidi (2011:234) mengartikan reduksi data merupakan struktur atau peralatan yang digunakan untuk memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data. Data-data digunakan untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data. Data-data yang sudah diperoleh kemudian disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara. Melalui seleksi yang ketat dan dilakukan dengan cara dibuatnya uraian-uraian yang ringkas, menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Kegiatan mereduksi data dalam penelitian ini meliputi : pemilihan data dengan bagian-bagian yang dinyatakan sebagai data pendukung serta membuang data yang dianggap tidak mendukung atau tidak sesuai dengan sasaran penelitian. Hal ini ditekankan supaya hasil terfokus dan terbobot serta jelas arah dan tujuan penelitian.

### **3.5.2 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan upaya informasi yang membantu dalam menarik kesimpulan. Penyajian data dapat berupa uraian singkat (teks naratif), bagan, hubungan antara kategori, selanjutnya dalam menyajikan data juga dapat berupa grafik, matrik dan *chart* (Sugiyono, 2016 : 249). Dengan pedoman analisis pengkaji data peneliti mencari kesimpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan narasumber informasi diperoleh dari berbagai narasumber yang telah dipilih, nara sumber pokok bapak Agus. Beserta pengrajin batik selaku pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection kemudian disusul oleh Ketua Dewan Kesenian Kota Tegal, bapak Yono Daryono.

### **3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Jawaban atas permasalahan dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang di peroleh. Dari proses ini, akan dapat memberikan gambaran bagaimana hasil penelitian dapat memberikan implikasi yang bersifat teoritis (penelitian murni) atau memberikan implikasi yang bersifat praktis

(penelitian terapan). Dalam penarikan kesimpulan ini penalaran menjadi penting artinya bagi peneliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

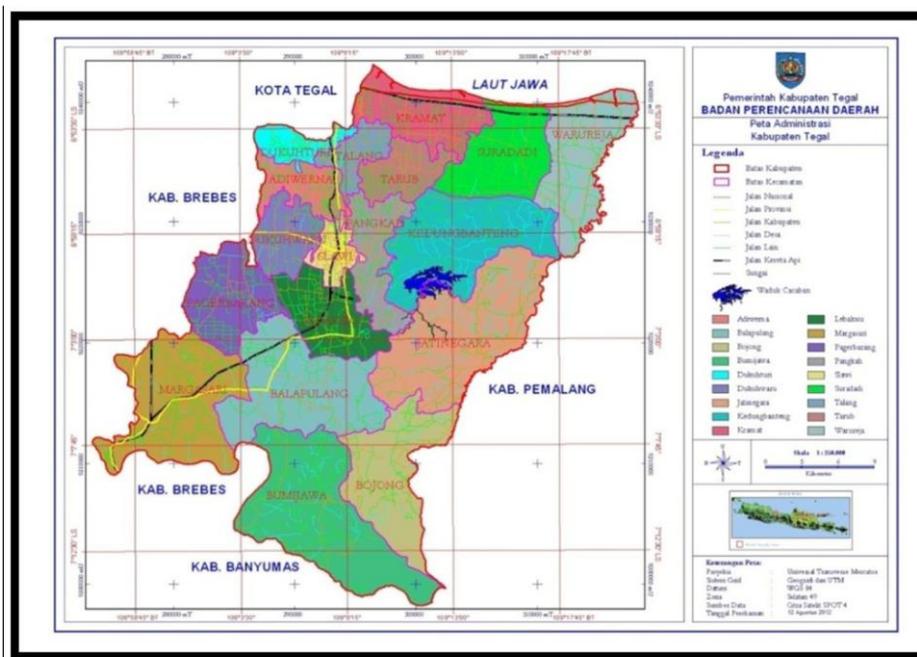
Hasil pembahasan pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai data yang di peroleh saat penelitian, meliputi : gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi demografis Desa Langgen dan Profil Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection kemudian komunikasi simbolis Batik Tegal, dan makna simbolik batik Tegal.

#### **4.1 Gambaran Umum Seting Penelitian**

Secara pasti, peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di Kabupaten Tegal tepatnya di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah dengan Ibu Kota Slawi. Kabupaten Tegal secara geografis terletak pada posisi  $108^{\circ}57' 6''$  -  $109^{\circ} 21' 30''$  BT dan  $6^{\circ} 50' 41''$  -  $7^{\circ} 15' 30''$  LS. Mempunyai letak yang sangat strategis pada jalur Semarang – Tegal- Cirebon dan Semarang – Tegal – Purwokerto serta Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di Kota Tegal. Kabupaten Tegal memiliki luas  $878,79 \text{ km}^2$  yang berupa daratan dan lautan seluas  $121,50 \text{ km}^2$ . Wilayah daratan Kabupaten Tegal mempunyai kemiringan yang bervariasi, mulai dari datar biasa, curam hingga sangat curam. Kondisi daratan tersebut, diantaranya berupa wilayah hutan, persawahan, dan ladang yang cukup luas.

Bagian utara wilayah Kabupaten Tegal merupakan daratan rendah. Di sebelah selatan merupakan daerah pegunungan, dengan puncaknya Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah. Batas wilayah Kabupaten Tegal diantaranya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kota Tegal dan Laut Jawa,

sebelah selatan berbatasan dengan Kota Bumiayu dan Kabupaten Banyumas, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pemasang. Secara administratif, pemerintah Kabupaten Tegal terdiri dari 18 kecamatan, yang dibagi menjadi 281 Desa dan 6 Kelurahan. Terkenal dengan sebutan Jepangnya Indonesia, maka tak salah jika di Kabupaten Tegal banyak sekali *home industry* di antaranya yaitu : pengecoran, logam, dan bubut di daerah Talang dan Adiwerna, *huttlecock* di daerah Dukuhturi, *furniture* di daerah Balapulung dan Pegirikan, gerabah dan sepayu di daerah Pagongan dan batik di daerah Kecamatan Talang dengan Kecamatan Pangkah.



Gambar 14. Peta Kabupaten Tegal

(Sumber : BPN Kabupaten Tegal)

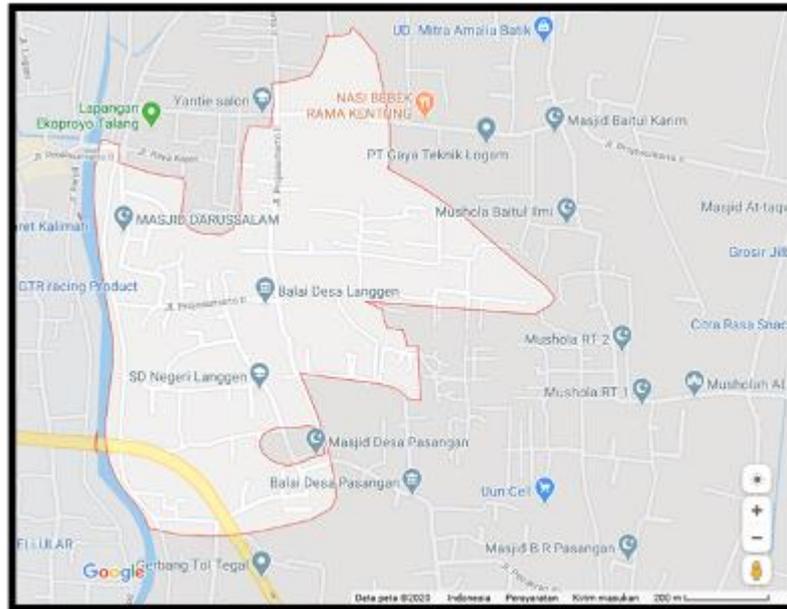
#### **4.1.1 Kondisi Geografi Desa Langgen Kecamatan Talang**

Desa Langgen terletak di Kecamatan Talang, saat ini Desa Langgen merupakan desa tetap eksis dan berprofesi sebagai perajin batik guna melestarikan batik sekarang ini. Desa Langgen terletak 6 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tegal, dan kurang lebih jika ditempuh dari jalan utama kabupaten (jalan 1) yaitu berjarak 2 Km serta  $\pm 1$  km di sebelah timur kantor Kecamatan Talang.

Adapun batas-batas Desa Langgen antara lain :

- 1) Batas wilayah utara berbatasan langsung dengan Desa Pesayang
- 2) Batas wilayah selatan berbatasan langsung dengan Desa Pasangan
- 3) Batas wilayah timur berbatasan langsung dengan Desa Bengle
- 4) Batas wilayah barat berbatasan langsung dengan Desa Adiwerna

Dilihat dari topologi yang menunjuk pada data statistik Desa Langgen 2008 diketahui bahwa luas Desa Langgen 46.660 Ha. Dengan meliputi tanah pemukiman atau bangunan 25.660 Ha, Sawah 10.000 Ha, jalan 5.000 Ha, dan lainnya -6.000 Ha.



Gambar 15. Peta Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal  
(Sumber : *Google Map*)

#### 4.1.2 Kondisi Demografi Desa Langgen Kecamatan Talang

##### 4.1.2.1 Kependudukan

Berdasarkan data statistik Desa Langgen tahun 2020 bahwasanya jumlah total masyarakatnya berjumlah 3715 jiwa dengan prosentase penduduk laki-laki 2013 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1702 jiwa, sehingga bisa disimpulkan bahwa penduduk Desa Langgen rata-rata atau di dominasi oleh kaum laki-laki. Data tersebut setiap tahun mengalami fluktuasi atau naik turun, beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain kematian, kelahiran, dan migrasi.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Langgen**

a. Jumlah Laki-laki	2013 orang
b. Jumlah perempuan	1702 orang
c. Jumlah total (a + b)	3715 orang
d. Jumlah kepala keluarga	963 KK

(Sumber: Buku profil desa desa Langgen tahun 2019)

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No.	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah
1.	Usia 0 – 5 tahun	288
2.	Usia 5 – 9 tahun	280
3.	Usia 10 – 14 tahun	485
4.	Usia 15 – 19 tahun	349
5.	Usia 25 – 49 tahun	519
7.	Usia 50 – 56 tahun	242
8.	Usia 57 – 60 tahun	298
9.	Usia >60 tahun	105

( sumber : Buku profil desa Langgen tahun 2019)

#### **4.1.2.2 Agama**

Meruju pada buku statistik Desa Langgen tahun 2019 tercatat bahwa total semua masyarakat Desa Langgen merupakan pemeluk agama islam, dengan jumlah total pemeluk sebanyak 3.601 orang dengan Prosentase jumlah pemeluk laki-laki sebanyak 1.866 orang dan pemeluk perempuan sebanyak 1.735 orang. Agama islam menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masyaraat Desa Langgen dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti jamiyahan, muslimat dan fatayat NU, jamiyah laki-laki ketika malam jumat. Selain itu kegiatan-kegiatan hari besar juga seringkali dirayakan seperti halnya Maulid Nabi Muhammad SAW. Hari raya Idul Fitri, Hari raya Idul Adha, dan lainnya.

#### 4.1.2.3 Pendidikan

Merujuk pada data statistik Desa Langgen tahun 2019, tingkat pendidikan masyarakat Desa Langgen berdasarkan jumlah dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Langgen**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	499
2.	SD / MI	975
3.	SMP / MTS	1171
4.	SMA / MA	633
5.	SMK / MAK	6
6.	D1 / D2	4
7.	D3	5
8.	D4 / S1	15
9.	S2	13
10.	S3	0
11.	Tidak Sekolah	354

(Sumber : Buku profil Desa Langgen tahun 2019)

#### 4.1.2.4 Mata Pencarian

Merujuk berdasarkan data statistik pada buku daftar isian potensi desa dan kelurahan serta daftar isian tingkat perkembangan Desa Langgen 2018, mata

pencapaian masyarakat Desa Langgen dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut

:

**Tabel 4.4**  
**Mata Pencapaian Masyarakat Desa Langgen Berdasarkan Usia**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	TNI / Polisi	2
2.	PNS Guru / Dosen	2
3.	PNS Non Guru / Dosen	18
4.	Karyawan Swasta	59
5.	Wiraswasta	587
6.	Pedagang	249
7.	Petani	13
8.	Nelayan	3
9.	Buruh Petani	70
10.	Buruh Non Petani	277
11.	Pensiunan	8
12.	Tidak Bekerja / dibawah Umur	262
13.	Tidak Bekerja / Lanjur Usia	88
14.	Lainnya	7

(Sumber : Buku Profil Desa Langgen tahun 2019)

#### **4.1.3 Profil Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection**

##### **4.1.3.1 Sejarah Awal Berdirinya UMKM Arbat Collection**

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus, dijelaskan bahwa pada mulanya rata-rata usaha di Desa Langgen merupakan usaha turun temurun, dari mulai leluhur ataupun dahulunya sampai dengan anak cucunya. Hal ini juga terjadi pada ibu Wastiah yang latar belakang keluarganya pembatik, ibu wastiah adalah ibu dari bapak Agus. Berawal dari keprihatinan bapak Agus karena modal besar tetapi saat dijual murah. Karena itu batik sudah jadi tetapi meminjam

uang untuk keperluan membantu perekonomian keluarga, bapak agus mempunyai inisiatif pada tahun 2008 Arbat Collection bisa meningkatkan harga batik dan mengikuti pameran yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal. Saat itu Arbat collection mulai dikenal oleh kalangan masyarakat hingga Dinas untuk membeli produk yang dijual oleh Arbat Collection. Tidak hanya kalangan pejabat tetapi masyarakat setempatpun membeli batik kepada UMKM Arbat Collection hingga dijual ke mancanegara.

Tetapi untuk saat ini Arbat Collection hanya menerima batik yang sudah jadi, sekedar menjual batik dengan kualitas terbaik dan dibuat oleh warga setempat. Dan biasanya Arbat Collection hanya memberi sketsa kepada pengrajin yang ada di Desa Langgen untuk dijadikan batik, jika batik sudah jadi Arbat Collection akan menjualnya dan keuntungannya dibagi bersama pengrajin batik tersebut. Sampai sekarang masyarakat puas akan batik yang dijual oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection. biasanya juga diminta untuk membuat sket batik dari para pelanggannya. Tidak hanya dipasarkan di daerah setempat tetapi biasanya di pasarkan melalui *facebook* dan *instagram* yang dimiliki oleh UMKM Arbat Collection. Tidak hanya menjual batik saja Arbat Collection juga menjual kopi khas dari Tegal.

#### **4.1.3.2 Konsumen dan Pemasaran Produk**

Berdasarkan wawancara terhadap bapak Agus bahwa para peminat batik Arbat Collection datang dari berbagai kalangan, mulai dari lokal, jajaran dinas di kabupaten atau kota, maupun mancanegara. Rata-rata pemesan memesan batik

untuk seragam (pemesan lokal) adapula sebagai cinderamata (dinas dan mancanegara) batik yang dipesanpun kebanyakan batik tradisional. Adapun hasil produksinya meliputi kain panjang, sarung, selendang, dan pakaian.

Kain panjang atau istilah Jawa *jarit* atau *tapih* merupakan jenis kain yang digunakan sebagai bahan pembuat seragam, ukurannya 2,5 m x 1,1 m. Biasanya dipesan untuk dijadikan pakaian seragam namun adapula masyarakat yang menggunakan sebagai penutup bagian bawah atau sarung, biasanya para wanita manula yang menggunakan kain tersebut. Kemudian, sarung biasanya jugadi pakai para anak laki-laki dan orangtua. Utamanya ialah untuk dijadikan sebagai hadiah ataupun kado pada saat ana tersebut khitan. Teknik pemasaran dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melaluisosial media (*facebook* dan *instagram*) serta melalui pameran-pameran di dalam maupun di luar kota.

#### **4.1.3.3 Jenis Produksi Batik**

Jenis produksi di UMKM Arbat Collection menjual dua jenis batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Masing-masing mempunyai teknik dan kesulitan yang berbeda. Batik tulis dianggap lebih jeli dan diperlukan ketelatenan dibandingkan batik cap. Pada dasarnya batik tulis dan batik cap memiliki kesamaan akan tetapi hanya saja batik cap memiliki pola yang tersusun (sesuai alat; canting cap) sehingga lebih teratur dan simetris, sedangkan batik tulis lebih ke sarana ekspresi si pembatik (adapun sudah di skets terlebih dahulu) dan susunan polanya acak atau asimetris dikarenakan pola tersebut dibuat tidak sama, alatnya menggunakan canting manual untuk memola. Perlengkapan batik, media batik terdiri dari alat

dan bahan untuk membatik yaitu; 1) kain mori, 2) canting, 3) lilin / malam, 4) zat pewarna, 5) kompor atau wajan kecil, 6) kuas, 7) jedi, dan 8) soda abu.



Kain mori



Canting manual dan canting cap



Lilin atau malam



Zat pewarna



Kompor kecil dan wajan kecil



Kuas



jedi



Soda abu

Untuk Langkah – langkah pembuatan batik:

1. Pemolaan atau pembuatan pola atau *mendesain*



Gambar 16. *Mendesain*

(Sumber : Arbat Collection 2020)

Mendesain yaitu awal memindahkan gambar pola atau motif pada mori atau kain. Proses pemolaan bisa dilakukan langsung dikain menggunakan lilin maupun di sketsa dulu menggunakan pensil.

2. *Nglowong / ngrengreng*



Gambar 17. *Nglowong*

(Sumber : Arbat Collection 2020)

*Nglowong/ ngrengreng* yaitu melekatkan malam dengan membuat garis kontur.

3. *Ngiseni / memberi isen-isen*



Gambar 18. *Ngiseni*

(Sumber : Arbat Collection 2020)

*Ngiseni* / memberi isen-isen yaitu Memberikan isen-isen (isian) pada ornamen-ornamen tertentu.

#### 4. Penembokan / *Mopoh*



Gambar 19. Penembokan / *Mopoh*

(Sumber : Arbat Collection 2020)

Penembokan / *Mopoh* yaitu penutupan beberapa bidang yang ingin dipertahankan warna putihnya. Menggunakan canting yang besar diblok sesuai keinginan atau pola yang terbentuk.

#### 5. Nyolet



Gambar 20. Nyolet

(Sumber : Arbat Collection 2020)

bagian dari proses pewarnaan pada bagian tertentu pada motif atau pola yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan alat kuas yang terbuat dari batang bambo.

#### 6. Nembok ke dua



Gambar 21. Nembok ke dua

(Sumber : Arbat Collection 2020)

Yang telah dicolet sebelumnya ditutup malam agar tidak tercampur warna yang lainnya.

#### 7. Pencelupan warna



Gambar 22. Pencelupan

(Sumber : Arbat Collection 2020)

kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang kali hingga mendapatkan warna yang dikehendaki.

#### 8. Nglorodan



Gambar 23. Penglorodan

(sumber : Arbat Collection 2020)

Penglorodan yaitu menghilangkan atau membersihkan pada bekas pemolaan yang menggunakan malam maupun bekas penembokan dengan cara direbus dengan menggunakan soda abu.

#### 9. Penjemuran kain batik



Gambar 24. Penjemuran kain batik

(Sumber : Arbat Collection 2020)

Proses penjemuran kain dilakukan ditempat yang teduh, tidak boleh terkena sinar matahari langsung, karena ini akan membuat warna kain menjadi tidak tajam

#### 4.1.3.4 Motif Batik Tegal Karya UMKM Arbat Collection

Motif dibawah ini adalah motif yang di produksi oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collect, yaitu :



Motif Batik Galaxy atau merak terbang  
2m x 1m  
Simbol Sayap burung Merak



Motif Kopi Pecah  
2,5 m x 1,1m  
Simbol biji kopi



Motif Poci Tegal sebar bunga melati dan daun teh  
2,5m x 1,1m  
Simbol Poci Tegal, bunga melati dan daun teh



Motif kapal berlabuh  
2,6m x 1,1m  
Simbol Kapal



Motif Galaran  
2,6 m x 1,1 m  
Simbol sepasang burung dan bunga

## **4.2. Komunikasi Simbolis Motif Batik Tegal Produksi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection**

### **4.2.1. Proses Komunikasi simbolis Motif Batik Tegal**

Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sering kita dengar kata komunikasi, bahkan kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari kata tersebut (komunikasi). Cara manusia untuk dapat terhubung atau menjalin kerjasama dengan lawan interaksi yaitu dengan terjadinya komunikasi antara manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak kegiatan masyarakat yang tidak sengaja atau sudah tradisi yang berhubungan erat dengan penerapan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi simbolis salah satunya sebagai contoh ketika masyarakat Desa Langgen atau masyarakat Tegal pergi untuk menghadiri undangan pernikahan tetangga atau sanak saudara memakai baju batik Tegal agar terlihat sopan, dari contoh tersebut sudah termasuk komunikasi simbolik dimana baju yang dipakai masyarakat Tegal untuk menghadiri acara pernikahan tetangga atau sanak saudara tersebut mempunyai simbol atau motif batik.

Tentunya komunikasi simbolis seperti ini terjadi dan dilakukan dengan sengaja oleh masyarakat maupun tidak sengaja dilakukan. Komunikasi dengan simbol atau lambang-lambang sudah sangat melekat dengan bangsa Indonesia

bahkan banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa sedang menerapkan teori komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 25. masyarakat desa langgen menggunakan baju batik khas tegal

Sumber : Arbat Collection

Dari gambar diatas menggambarkan kecintaan desa langgen menggunakan baju batik yang dibuat oleh warga setempat. Agar terlihat sopan saat mendatangi resepsi sanak saudaranya.



Gambar 26. Sekelompok ASN menggunakan baju adat khas tegal

Sumber : Arbat Collection

Sekelompok ASN menggunakan baju adat khas tegal yang didalamnya terdapat kain batik digunakan bagi ASN wanita untuk senjang, slendang dan ikat

kepala untuk laki-laki. Karena Tegal mewajibkan ASN untuk menggunakan baju batik setiap tanggal 18, agar masyarakat Tegal melestarikan dan mengena batik Tegal. Busana adat Tegal berciri baju atasan berwarna hitam dan bawahan bercorak batik Tegal. Busana perempuan atasan model kebaya dan bawahan kain jarik khas Tegal. Untuk pria baju atasan hitam dengan bawahan celana komprang warna hitam, dilengkapi selendang pendek di pinggang bermotif batik khas Tegal dan ikat kepala bermotif batik juga.

Kurangnya pemahaman tentang komunikasi simbolis atau proses interaksi simbolis yang menghasilkan *sensitivizing concepts*. Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, interaksi simbolis menunjuk pada komunikasi atau secara lebih khususnya simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami kehidupan masyarakat dilingkungan Arbat Collection bahkan pelanggan dari Arbat Collection itu sendiri. Tidak hanya masyarakat dilingkungan Arbat Collection dan pelanggan tetapi peneliti menggharapkan masyarakat Tegal memahami komunikasi Simbolis batik Tegal.

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat di lingkungan Arbat Collection. Komunikasi simbolis menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Yang artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya baik dalam komunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses komunikasi simbolik yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Bentuk komunikasi simbolis Batik Tegal ketika pembeli batik dengan pemilik UMKM Arbat Collection, saling berinteraksi atau berkomunikasi menanyakan harga dan kelebihan batik yang dibuat oleh UMKM Arbat Collection itu sendiri, dalam bentuk obrolan antar pembeli dan pemilik disitulah terjadi komunikasi antara pembeli dan penjual batik. Peneliti memberi contoh dimana pemilik Arbat Collection sedang berinteraksi dengan pembeli.



Gambar 27. komunikasi simbolis batik antara pemilik dan konsumen

Sumber : Arbat Collection

Proses komunikasi dapat terjadi apabila terdapat interaksi dan terjadinya pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Tahapan komunikasi juga terbagi dalam beberapa tahapan, seperti : interpretasi dimana langkah awal dalam proses komunikasi, proses pengirim juga terjadi ketika pemilik Arbat Collection mengkomunikasikan sebuah makna simbolis pada pembeli dengan secara langsung dan tidak langsung, ketika pembeli sudah memahami yang disampaikan oleh pemilik Arbat Collection terjadilah umpan balik tersebut sehingga pesan

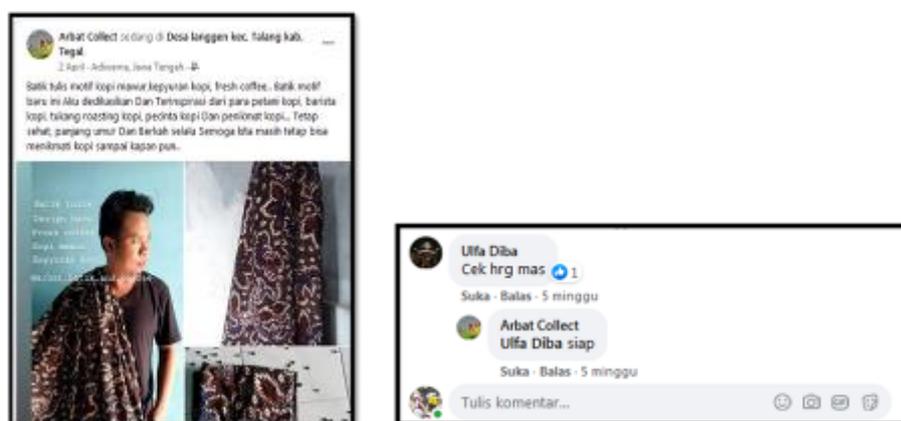
yang disampaikan diuraikan dalam komunikasi (*decoding*). Dari serangkaian tersebut terjadilah *feedback* atau proses komunikasi yang terjadi sejak pemilik Arbat Collection berhasil menguraikan pesan yang ditanyakan oleh si pembeli batik tersebut.

Dalam setiap proses komunikasi, terdapat hambatan yang berpotensi mengganggu proses saat penyampaian pesan dari pemilik ke pembeli. Kurangnya keterampilan pemilik sangat beresiko ketika pelanggan menanyakan makna simbolik batik Tegal Karya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection tidak mengetahui makna tersebut, kurangnya pengetahuan juga sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi simbolis batik Tegal Karya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection. Maka dari itu pemilik Arbat Collection yaitu Bapak Agus sering menanyakan hal-hal yang berkaitan batik ataupun makna batik, simbol batik kepada sesepuh terdahulu dimana agar beliau memperkaya ilmu tentang batik, seringnya ikut seminar dan pameran juga memperbanyak ilmu dan pengetahuan batik dan menjadi referensi ketika ingin membuat dan mengkreasikan batik karya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi komunikasi mengarah pada pemberian informasi tentang arti dan makna motif batik Tegal di Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection Kabupaten Tegal. Untuk komunikasi non verbal pola komunikasi mengarah pada pesan dan tanda yang disampaikan melalui simbol dan gambar dari motif batik Tegal itu sendiri. Pada hakikat juga

manusia sebagai makhluk relasional, interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolis motif batik Tegal.

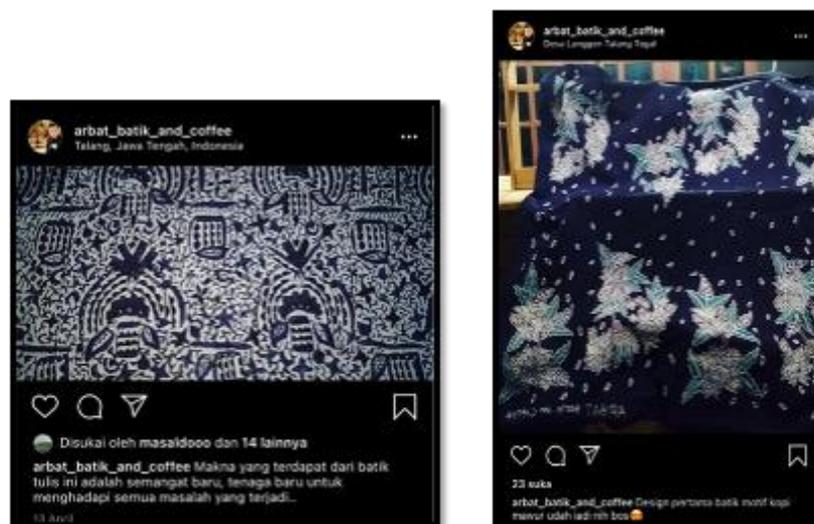
Sedangkan bentuk proses komunikasi yang dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection digaleri batiknya dengan menggunakan sosial media seperti *facebook* dan *instagram*, atau dengan cara langsung ketika pembeli batik mendatangi galeri Arbat Collection. Proses ini dinyatakan ada, ketika ada timbal balik atau komunikasi dari dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi yang ada pada motif batik Tegal yang dibuat masyarakat dan dipasarkan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection.



Gambar 28. Proses publikasi motif batik karya Arbat Collection

Sumber : *facebook* Arbat Collection

Untuk proses publikasi melalui sosial media *facebook* pemilik Arbat mempromosikan batik yang dibuatnya agar masyarakat tertarik. Dan dari postingan yang dibuatnya melalui *facebook* akan ada pertanyaan tentang harga batik tersebut dari situ munculah proses komunikasi oleh pemilik dan pembeli batik Tegal.



Gambar 29. Proses komunikasi simbolik motif batik karya Arbat Collection

sumber : *Instagram* Arbat Collection

Tidak beda jauh dari sosial media *facebook* tentu saja Arbat Collection memiliki akun sosial media *instagram*, dimana akun sosial media *instagram* juga untuk mempromosikan batik khas Tegal yang dibuat oleh masyarakat Desa Langgen dan produksi Arbat Collection. Hanya saja sekarang Arbat Collection tidak hanya menjual batik khas Tegal tetapi menjual beraneka ragam kopi khas Tegal.

### 4.3. Makna Simbolik Batik Tegal Tradisional Produksi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection

Seperti yang sudah tertera pada landasan teoritis dimuka bahwa makna simbolik pada batik klasik merupakan presepsi dari sebuah objek yang mewakili atau memberi gambaran terhadap objek itu sendiri. Gambaran-gambaran tersebut sebenarnya merujuk pada gangguan simbol-simbol guna menyampaikan pesan, aspirasi, serta hasrat.

#### 4.3.1 Makna Simbolis Motif Batik Tradisional

##### 4.3.1.1 Motif *daun suplir Kombinasi Kawung*



Gambar 30. Motif *daun suplir Kombinasi Kawung*

(Sumber : Arbat Collection 2020)

Secara umum tidak ada pengkhususan tentang pemakaian (simbolis) pada batik ini, namun menurut hasil wawancara dengan pengrajin batik bapak Agus selaku pemilik Arbat Collection, motif batik daun suplir kombinasi kawung, yaitu daun suplir biasanya tumbuh di rumah-rumah tua atau sumur-sumur tua yang ada

di daerah lembab. Daun suplir memiliki filosofi yang hampir sama seperti daun padi dimana semakin berisisi, semakin berilmu, semakin kaya tidak boleh sombong, sama halnya dengan ilmu padi. Warnanya khas warna batik klasik yaitu warna *sogan* (coklat tua), melambangkan luhur dan menganyomi.

Ditambah motif kawung yang memiliki empat kelompok dengan titik di tengah penggambaran konsep dari motif kawung yaitu sedulur papat kalimo pancer. Sedangkan artinya, kita sebagai manusia saat dilahirkan sebenarnya tidaklah sendiri tetapi memiliki empat saudara (sedulur papat) juga dapat diartikan empat komponen utama yang menciptakan kehidupan kita saat didalam rahim (air ketuban, ari-ari, pusar dan darah). Saat kita dilahirkan ikut keluar dari rahim ibu, air ketuban yang keluar terlebih dahulu yang disebut *kakang kawah*, ari-ari yang keluar disebut *adi ari-ari*, darah disebut *ponang getih*, dan pusar di sebut *puser*.

Dari keempat elemen tersebut konon tidaklah hilang begitu saja, terlahir didunia dan berubah menjadi “energi” yang mengelilingi kita. Itulah kenapa ari-ari diperlakukan dengan baik, dikubur dan diberi pencahayaan. Menurut orang jawa yang terlahir sebagai manusia dan menjadi pusatnya dilindungi oleh empat energi ini dan sudah tugas kita untuk menjaga keseimbangan dengan puasa dihari lahir dan biasanya memberikan sesaji atau makanan pada kerabat, tetangga, atau tamu. Bertujuan menjaga keseimbangan empat energi yang mempunyai fungsi hidup juga akan seimbang antara hawa dan nafsu, positif dan negatif.

#### 4.3.1.2 Motif Kapal Kandas (Berlabuh)



Gambar 31. Motif kapal kandas (berlabuh)

Sumber : ( Dokumentasi Arbat Collection 2020)

Masyarakat menyebutnya kapal kandas biasanya kapal tenggelam tetapi orang dahulu menamakan kapal kandas yang artinya menepi sekarang lebih dipahami kapal berlabuh agar masyarakat lebih paham mempunyai makna agar beristirahat, untuk menyiapkan tenaga baru dan semangat baru. Untuk menyiapkan dan berlayar kembali (*wawancara dengan bapak Agus tanggal 23 januari 2020*).

Salah satu motif yang juga sangat dikenal di Kudus, yang menurut sejarah yang dituturkan juru kunci Gunung Muria ada kaitan dengan sejarah kapal dampo yang milik Sampokong yang kandas di Gunung Muria. Menurut sejarahnya pada masa itu terjadi perdebatan antara Sunan Muria (Raden Umar Said) dengan Sampokong. Gunung yang dilewati merupakan lautan. Kapal tersebut membawa

rempah-rempah dan tanaman obat-obatan yang sampai sekarang tumbuh subur di Gunung Muria. (sumber fitinline.com diakses tanggal 14 Mei 2020)

#### 4.3.1.3 Motif Kopi Pecah



Gambar 32. Motif Kopi Pecah

(Sumber : Dokumentasi Arbat Collection 2020)

Motif batik Tegal memiliki makna dan filosofi tertentu. pemilihan pembuatan motif dan pemberian nama motif oleh nenek moyang tertentu dilakukan berdasarkan kearifan lokal serta pengalaman yang panjang yang telah dialami oleh nenek moyang. Hampir semua motif-motif yang di ciptakan itu berdasarkan yang diperoleh dari lingkungan sekitar pembatik. *Motif Kopi Pecah* merupakan salah satu hasil perkebunan di Kabupaten Tegal. Pembatik mendapat ide untuk membuat motif ketika mereka sedang mengelola biji kopi dengan cara menumbuk. Pecahan biji kopi ternyata menimbulkan bentuk artistik yang dapat dituangkan menjadi motif batik. Salah satu pesan yang dapat kita peroleh dari motif ini adalah di Kabupaten Tegal memiliki kopi sebagai salah satu hasil perkebunannya.

#### 4.3.1.4 Motif Sekar Jagad



Gambar 33. Motif sekar jagad

(sumber : dokumentasi Arbat Collection 2020)

Motif ini tersusun atas berbagai motif yang berkembang di berbagai daerah. Sehingga dikatakan bahwa walaupun diciptakan dari berbagai motif namun kesatuan dan keharmonisan tetap yang utama, dengan kata lain walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua (*bhineka tunggal ika*). Perbedaan itu terlihat dari bercampurnya motif Solo dan Yogya yakni kawung dan parang yang menyatudengan motif khas Tegal yaitu *beras mawur*, *kepyuran (menir/beras kecil)*, *krokotan*, dan *cecek awe*. Kemungkinan jika dirangkai menjadi satu makna yaitu, keberadaan perbedaan harusnya bisa menyatukan dan membahagiakan dengan suasana atau jiwa serta jalinan hubungan yang baik yang menjadi modal utama, dengan kata lain berhati gembira dan semarak untuk bersatu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dapat terhubung. Komunikasi simbolik pada penelitian ini menggunakan komunikasi simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Didalam kehidupan Arbat Collection terjadi komunikasi simbolik motif batik komunikasi tersebut menjadi sebuah kebutuhan bagi pemilik Arbat Collection untuk mengenalkan secara luas untuk karya-karya batiknya. Strategi yang digunakan untuk melakukan komunikasi simbolik motif batik tersebut diantaranya komunikasi langsung antara pemilik dan penjual, menggunakan media sosial, dan mengikuti kegiatan pameran.

Motif batik egal pada dasarnya memiliki Makna simbolik dari batik klasik umumnya berisi pengharapan, doa, dan cita-cita sang pemilik, perpaduan warna yang disajikan membentuk arti yang melekat pada kehidupan masyarakat Tegal sehari-hari dan pemilik Arbat Collection sebagai kreator. Tujuan dari makna tersebut dapat tereduksi dan berperilaku baik menggunakan motif batik Tegal. Secara umum motif-motifnya tidaklah rumit, motifnya sederhana dengan gubahan yang tidak jauh dari bentuk aslinya yang menjadi inspirasi.

#### **5.2 Saran**

1. Bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection dan pengrajin batik lainnya, diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan kualitas produk batik agar dapat menjaga eksistensi dan kepercayaan dari

pelanggan. Giat-giatlah mencari referensi dalam rangka meningkatkan kualitas motif batik Tegal, baik dari penggubahan, pewarnaan dan penyusunan unsur motif pada bidang lain (desain) sehingga kedepan memiliki banyak varian motifnya.

2. Bagi pemerintah Desa Langgen diharapkan dapat memberikan dukungan untuk mengembangkan industri batik kepada para pelaku usaha baik. perlu diadakan seminar-seminar tentang batik, agar masyarakat tertarik dan mau belajar tentang batik, tidak hanya sekedar batik tetapi bisa memahami makna ataupun proses pada batik Tegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho Cahyo Oki. 2015. *Interaksi Simbolik dalam komunikasi Budaya: Kabupaten Ponorogo* : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Amalia, hidayat, budiatmo. 2012. *Analisis strategi pengembangan usaha pada UKM Batik Semarang di Kota Semarang*: Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamidin, S. Aep. 2002. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Bukukita.
- Hasanudin.2001. *Batik Pesisiran*. Bandung: Penerbit PT Kiblat Buku Utama.
- Maziyah, Siti. 2015. *Motif Batik Tegal : Pengaruh mataram, Pesisir, dan Islam. Jurnal*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mirantika, Desi Dias. 2013 *Kajian Makna simbolik dan nilai estetik batik beras mawur Tegal. Skripsi*: yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy.2017. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Sunaryo, Aryo.2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: dahara pess.
- Tim Barcode. 2010. *Batik, mengenal Batik dan cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dharsono.2004.*Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kamisa, Drs. 1999. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika
- Ahmadi, Dadi. 2005. *Interasi Simbolik: Suatu Pengantar*. Vol.9.No.2
- Hamzuri. 1998. *Batik Klasik*.Jakarta: Djambatan
- Mujiyanto, Yan. Zain Elmubarak. Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Semarang: Pelangi Publishing.
- Musman. Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhur Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- , 1995. *Simbolisme Batik Tradisional*. Jurnal; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Prasetyo Anindito.2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sachari, Agus .2002. *Estetika makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- . 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Barcode. 2010. *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.

Indarmaji, 1983, Seni Kerajinan Batik, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hamel, Gary. 2000. *Leading the Revolution*. Harvard Business School Press.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. SK Pembimbing

  
**UNNES**  
**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**Nomor: 15303/UN37.1.2/EP/2019**  
 Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER**  
**GASAL/GENAP**  
**TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

**Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

**Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Seni Rupa Tanggal 25 November 2019

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dr. Eko Haryanto S.Pd, M.Ds.  
 NIP : 197201032005011002  
 Pangkat/Golongan : Pembina - IV/a  
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala (Ketua Program Studi D3/S1)  
 Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Diana Mega Mustika  
 NIM : 2411416006  
 Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Seni Rupa  
 Topik : Komunikasi Simbolis Melalui Batik Tegal di UMKM Arbat Collect Kabupaten Tegal

**KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

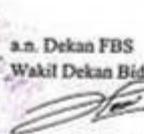
Tembusan  
 1. Wakil Dekan Bidang Akademik  
 2. Ketua Jurusan  
 3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
 PADA TANGGAL : 26 November 2019

  
 Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
 NIP 196202211989012001

2411416006  
 ... FM-03-AKD-24Rev. 00 ...

## Lampiran 2. Surat izin observasi untuk Pemilik UMKM Arbat Collection

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</b> <b>FAKULTAS BAHASA DAN SENI</b> Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: <a href="http://fbs.unnes.ac.id">http://fbs.unnes.ac.id</a> , surel: <a href="mailto:fbs@mail.unnes.ac.id">fbs@mail.unnes.ac.id</a>	
Nomor	: B/1671/UN37.1.2/LT/2020	10 Februari 2020
Hal	: Permohonan Izin Observasi	
<p>Yth. UMKM Arbat Collection          Desa Langgen RT 10/ RW 3 Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Diana Mega Mustika	
NIM	: 2411416006	
Program Studi	: Seni Rupa (Desain Komunikasi Visual), S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Topik observasi	: sejarah berdirinya Arbat Collection, memahami motif batik Tegal dan Mengunjungi Kediaman Bapak Yono Daryono sebagai Ketua Dewan Kesenian Kota Tegal	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 23 Januari s.d 24 Januari 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 a.n. Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik,  UN. Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP 198505282010121006
<p>Tembusan:          Dekan FBS;          Universitas Negeri Semarang</p>		
 Nomor Agenda Surat : 501 506 964 4		
Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-10 11:14:27)		

## Lampiran 3. Surat izin Penelitian untuk Pemilik UMKM Arbat Collection

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</b> <b>FAKULTAS BAHASA DAN SENI</b> Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: <a href="http://fbs.unnes.ac.id">http://fbs.unnes.ac.id</a> , surel: <a href="mailto:fbs@mail.unnes.ac.id">fbs@mail.unnes.ac.id</a>	
	10 Februari 2020	
Nomor	: B/1672/UN37.1.2/LT/2020	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. UMKM Arbat Collection          Desa Langgen RT 10/ RW 3 Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Diana Mega Mustika	
NIM	: 2411416006	
Program Studi	: Seni Rupa (Desain Komunikasi Visual), S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Komunikasi Simbolis Batik Tegal di UMKM Arbat Collection Kabupaten Tegal	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 17 Februari s.d 2 Maret 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
	 a.n. Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik, <b>UNNES</b> Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP. 198505282010121006	
<p>Tembusan:          Dekan FBS;          Universitas Negeri Semarang</p>		
 Nomor Agenda Surat: 314 324 778 5		Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-10 11:15:14)

## Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian (SKTMP)

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Riyanto  
Jabatan : Pemilik Arbat Collection

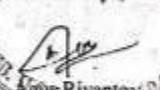
Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Diana Mega Mustika  
NIM : 2411416006  
Program Studi : Desain Komunikasi Visual (DKV)  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang  
Keperluan : Mengadakan Penelitian Skripsi dengan judul  
"Komunikasi Simbolis Batik Tegal di UMKM  
Arbat Collection Kabupaten Tegal"

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan kajian objek tersebut dari tanggal 17 Februari sampai dengan 2 maret 2020 dengan sistem wawancara dan observasi di Arbat Collection.

Demikian surat keterangan ini saya berikan supaya dapat dipergunakan sebagai mesinya.

Tegal, 1 Juli 2020

Hormat saya,  
  
Agus Riyanto



### **Instrumen Penelitian**

Pedoman penelitian digunakan sebagai acuan dalam menggali data terhadap obyek penelitian tidak keluar dari jalur atau tujuan penelitian. Pedoman penelitian meliputi pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **A. Pedoman Wawancara**

Guna memperoleh data yang sejelas-jelasnya maka wawancara dilakukan oleh beberapa narasumber mengenai perbatikan yang ada di Tegal. Selain itu utamanya juga wawancara dilakukan kepada pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection. Sehingga nantinya bisa diperoleh beberapa hal antara lain perkembangan batik dan sumber inspirasi khususnya pada motif batik umumnya dengan motif batik tradisional yang ada di Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection.

#### **1. Bentuk karakteristik Batik Tegal (Keseluruhan atau umum) dan komunikasi simbolik batik Tegal**

Informan	: Bapak Agus selaku pemilik UMKM Arbat Collection
Tempat Wawancara	: Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal
Hari, Tanggal	
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana awal berdirinya UMKM Arbat collection ?</li> <li>2. Apa saja motif yang pertama kalidiproduksi disini?</li> <li>3. Motif apa saja yang di Garapoleh Arbat Collection?</li> <li>4. Dalam perkembangan motif batik mengalami perubahan atau gubahan dari ke tahun, apa saja motif tersebut?</li> <li>5. Tekni membatik apa saja yang dilakukan atau di terapkan di usaha ini?</li> <li>6. Bentuk motif mana saja yang paling digemari? (tradisional/ kreasi) , mengapa</li> </ol>

	<p>demikian?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apa saja motif-motif batik klasik yang ada di sinih?</li> <li>8. Dari beberapa motif batik tradisional, mana saja yang menjadi motif favorit, mengapa demikian?</li> <li>9. Makna filosofis atau maksud dibentuknya seperti apa? Jelaskan</li> <li>10. Apa saja yang membedakan motif tradisional di UMKM Arbat Collection dengan pengrajin batik lainnya khususnya di kecamatan talang?</li> <li>11. Warna apa saja yang dominan digunakan dalam bati tradisional? Mengapa demikian?</li> <li>12. Objek apa saja yang sering digunakan dalam motif batik tradisional?</li> <li>13. Apa saja motif batik kreasi disinih?</li> <li>14. Apasaja yang membedakan motif batik tradisional dan kreasi?</li> <li>15. Dapat inspirasi darimana ketika menciptakan motif reasi ?</li> <li>16. Hal apa saja yang melatar belakangi pembuatan motif batik reasi?</li> <li>17. Warna-warna dominan apa saja dalam batik kreasi?</li> <li>18. Objek apa saja yang dipakai saat membuat motif batik kreasi?</li> <li>19. Apa sumber inspirasi anda?</li> <li>20. Menurut anda apa kelebihan atau kekhasan motif batik yang ada di UMKM Arbat Collection?</li> <li>21. Mengapa motif klasik dipertahanan sampai sekarang?</li> <li>22. Sejak kapan munculnya teknik cap dalam proses pembuatan batik di sinih?</li> <li>23. Antara batik cap dan tulis, manakah yang paling diminati atau sering dibeli?</li> <li>24. Apakah batik dibuat oleh sendiri atau mengambil dari pengrajin lain?</li> </ol>
--	--

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motif batik Tegal ketika di hitung ada berapa?</li> <li>2. Apa saja motif batik tersebut?</li> <li>3. Umumnya atau kebanyakan motif batik bermotif apa? (flora atau fauna)</li> <li>4. Bagaimana karakteristik batik Tegal pada umumnya? Dari segi warna, motif, dan keseimbangan simetris / asimetris?</li> <li>5. Proses penciptaan motif batik Tegal pada umumnya mendapat inspirasi dari manah?</li> <li>6. Kebutuhan batik Tegal umumnya untuk keperluan apa?</li> <li>7. Apa saja motif batik Tegal khususnya motif tradisional?</li> <li>8. Di Kabupaten Tegal persebaran perajin batik Tegal ada dimana saja?</li> </ol>
--	--

Informan	: ibu Baroyah
Tempat wawancara	: Desa Pasangan kecamatan Talang Kabupaten Tegal
Hari, tanggal	:
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan anda bergelut ataumengetahui seluk beluk batik Tegal?</li> <li>2. Apakah ibu memahami makna batik Tegal?</li> <li>3. Apakah anda tahu tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat collection di desa Langgen?</li> <li>4. Bagaimana motif batik yang ada disanah?</li> <li>5. Bagaimana proses pembentukan motif batik Tegal?</li> <li>6. Bagaimana karakteristik motif batik Tegal yang ada di Arbat Collection?</li> <li>7. Dari mana inspirasi datangna penciptaan batik Tegal?</li> <li>8. Secara garis besar batik Tegal memiliki motif apa saja?</li> <li>9. Apakah batik Tegal mendapat pengaruh dari daerah lain?</li> </ol>

## 2. Sejarah Batik Tegal (keseluruhan atau umum)

Informan	: Yono Daryono (Dewan Kesenian Kota Tegal)
Tempat wawancara	: Kota Tegal
Hari, tanggal	
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan Tegal memproduksi batik?</li> <li>2. Siapa pencetus asal mula batik Tegal?</li> <li>3. Umumnya atau kebanyakan motif batik Tegal bermotif apa? (flora atau fauna)?</li> <li>4. Dari manah pengaruh batik Tegal?</li> <li>5. Apa saja motif batik Tegal khususnya tradisional?</li> <li>6. Secara umum bagaimana filosofis batik Tegal?</li> <li>7. Proses penciptaan motif batik Tegal pada umumnya mendapat inspirasi dari mana?</li> <li>8. Secara umum filosofis batik Tegal</li> <li>9. Bati Tega mendapat pengaruh dari mana?</li> <li>10. Apa pembeda batik Tegal dengan daerah lain?</li> </ol>

### B. Pedoman Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati objek diteliti guna mendukung dan melengkapi data sebelumnya.

1. Mengamati motif yang di miliki Arbat Collection selaku pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Arbat Collection.

Jenis kegiatan	: Mengamatii batik Tegal yang ada di rumah bapak Agus
Tempat kegiatan	: Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal
Hari, tanggal	
Uraian	: mengamati beberapa motif batik meliputi jenis batik apa saja dan tekniknya. Batik yang diamati merupakan batik dari pengrajin setempat dan batik yang dibuat oleh bapak agus sendiri. Merupakan

	jenis batik tegal secara umum atau yang tersebar di Tegal.
--	--

2. Mengamati batik Tegal yang ada di rumah Ibu Baroyah

Jenis kegiatan	: mengamati proses pewarnaan motif batik Tegal yang sedang dibuat oleh ibu Baroyah
Tempat kegiatan	: Desa Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal
Hari, tanggal	
Uraian	Mengamati cara pewarnaan dan cara pembuatan motif batik Tegal dari awal proses pembuatan hingga akhir pembuatan Batik. Batik yang diamati merupakan jenis batik Tradisional.

3. Berkunjung dikediaman Bapak Yono Daryono selaku Dewan Kesenian

Kota Tegal

Jenis kegiatan	: bertanya tentang folosofi Batik Tegal dan sejarah batik Tegal
Tempat Kegiatan	: Kota Tegal
Hari, tanggal	
Uraian	: Menceritakan sejarah awal mula Tegal membuat batik dan pengaruh batik Tegal

C. Pedoman dokumentasi

No.	Sub Fokus	Jenis dokumen	Pemberi dokumen	Tanggal menerima
1.	Letak Geografis	Peta (foto)	Perangkat Desa	
2.	Motif-motif produksi UMKM Arbat Collection (Keseluruhan)	Dokumen dan foto	Pemilik UMKM Arbat Collection	

3.	Dokumentasi batik tradisional dan kreasi produksi UMKM Arbat Collection	Foto	Pemilik UMKM Arbat Collection	
4.	Museum danar hadi	informasi	Pegawai danar hadi	
5.	Museum batik Pekalongan	foto	Pegawai Museum Batik	

## Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 34. Wawancara dan observasi bersama Pemilik Arbat dan Pengrajin batik dari Pangkah



Gambar 35. Mengetahui asal usul batik Tegal bersama Bapak Yono Daryono Ketua Dewan Kesenian Kota Tegal